

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB
BIDAYATUL HIDAYAH**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Bidang Agama Islam*

Oleh

AIDUL ARSYAD SIREGAR

NIM : 2020100277

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

T.A 2024

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB
BIDAYATUL HIDAYAH**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Bidang Agama Islam*

Oleh

AIDUL ARSYAD SIREGAR

NIM : 2020100277

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
T.A 2024**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB
BIDAYATUL HIDAYAH**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Bidang Agama Islam*

Oleh

AIDUL ARSYAD SIREGAR
NIM : 2020100277



PEMBIMBING I

Dr. H. Sufrin Efendi Lubis, Lc., M.A.
NIP.198612052015031004

PEMBIMBING II

Anwar Habibi Siregar, M.A Hk.
NIP.198801142020121005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
T.A 2024**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Aidul Arsyad Siregar
Lampiran : 7 (Tujuh) Exampplar

Padangsidempuan, 01 Juli 2024
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali
Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Aidul Arsyad Siregar yang berjudul: ***"Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah"***, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Dr. H. Sufrin Efendi Lubis, Lc., M.A
NIP.198612052015031004

PEMBIMBING II



Atwar Habibi Siregar, M.A. Hk
NIP.198801142020121005

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aidul Arsyad Siregar
NIM : 2020100277
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah.**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juli 2024
Saya yang menyatakan,



Aidul Arsyad Siregar
NIM: 2020100277

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aidul Arsyad Siregar
NIM : 2020100277
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Hak Bebas Royaltif Noneksklusif Padangsidimpun atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah”**. Peserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpun berhak menyimpan, mengalih media/formatif, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpun, Juli 2024
Yang menyatakan



Aidul Arsyad Siregar
NIM: 2020100277



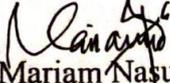
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Aidul Arsyad Siregar
NIM : 2020100277
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah.

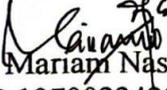
Ketua


Dr. Mariam Nasution, M. Pd.
NIP.197002242003122001

Sekretaris

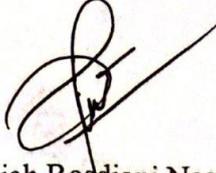

Rahmadani Tanjung, M. Pd
NIP.199106292019032008

Anggota


Dr. Mariam Nasution, M. Pd.
NIP.197002242003122001


Rahmadani Tanjung, M. Pd
NIP.199106292019032008


Nur Azizah Putri Hasibuan, M. Pd.
NIP.197308021998032002


Liah Rosdiani Nasution, S. Pd.I., M.A.
NIP.198907302019032010

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 23 Juli 2024
Pukul : 09:00 WIB s/d 12:00 WIB
Hasil/Nilai : 83,75/A
Indeks Prestasi Kumulatif : Cukup/Baik/Amat Baik/ Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali
dalam Kitab Bidayatul Hidayah**

Nama : Aidul Arsyad Siregar
Nim : 2020100277
**Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama
Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Padangsidempuan, 02 Juli 2024
Dekan

Dr. Lela Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Aidul Arsyad Siregar
Nim : 2020100277
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam
Kitab Bidayatul Hidayah

Pendidikan akhlak peserta didik dilingkungan sekolah masih sangat kurang baik, hal ini terjadi dikarenakan pengetahuan agama dan moral atau budi pekerti yang didapatkan peserta didik di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan sikap watak dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebagian pihak lagi menilai bahwa praktik demoralisasi yang marak akhir-akhir ini juga terjadi lantaran proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti hanya sebatas teks dan mengukur keberhasilan peserta didik hanya berdasarkan angka dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak yang ada didalam kitab Bidayatul Hidayah yang ditulis oleh Imam Al- Ghazali. Penelitian ini memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan akhlak baik di lingkungan sekolah. Dan juga memberikan informasi pengetahuan kepada instansi pendidikan dalam penanaman akhlak mulia terhadap anak bangsa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pemaparan deskriptif analisis yang menggunakan teknik analisis kajian melalui studi kepustakaan (*Library Research*). Menggunakan teknik pengumpulan data dengan menelaah sumber-sumber pustaka yang relevan seperti jurnal, buku-buku pendidikan, akhlak tasawuf, khususnya kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali. Sedangkan analisis yang digunakan pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *Content Analysis* (analisis isi atau kajian). Yaitu, metode yang menggunakan teknik sistematis untuk menganalisis isi data dan mengkaji data. Hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 3 konsep pendidikan akhlak dalam kitab Bidayatul Hidayah sebagai berikut : 1. Konsep pendidikan akhlak dalam menuntut ilmu di antaranya: memiliki niat baik dalam mencari ilmu dan mengamalkan ilmu. 2. Konsep pendidikan akhlak dalam meningkatkan kualitas diri di antaranya: menggunakan waktu dengan baik, menjaga diri dari larangan Allah Swt, menjauhi larangan Allah Swt yang bersifat lahiriyah, menjauhi larangan Allah Swt yang bersifat batiniyah. 3. Konsep pendidikan akhlak dalam pembelajaran di antaranya: akhlak sebagai seorang pendidik, akhlak sebagai seorang peserta didik dan akhlak terhadap sahabat.

Kata kunci: Akhlak; Bidayatul Hidayah; Imam Al-Ghazali; Konsep; Pendidikan.

ABSTRACT

Name : Aidul Arsyad Siregar
Reg. Number : 2020100277
Department : Islamic Education
Skripsi Title : The Concept of Moral Education According to Imam Al-Ghazali
in the Book of Bidayatul Hidayah

The moral education of students in the school environment is still very inadequate. This happens because the religious and moral knowledge or character education obtained by students in school does not affect changes in attitudes, character, and behavior in daily life. Moreover, some parties argue that the rampant demoralization practices recently are also due to the educational process that tends to teach moral and character education only textually and measures students' success merely based on grades, failing to adequately prepare students to deal with and face contradictory life situations. The aim of this research is to explore the concept of moral education found in the book Bidayatul Hidayah written by Imam Al-Ghazali. This research provides solutions to address the issues of moral education in the school environment. It also provides information to educational institutions on instilling noble character in the nation's children. In this study, the author uses a descriptive analysis presentation method that employs analytical techniques through library research. The data collection technique involves examining relevant literature sources such as journals, educational books, Sufism morals, specifically the book Bidayatul Hidayah by Imam Al-Ghazali. For analysis, the author employs Content Analysis, which is a systematic technique used to analyze and study data content. The research findings three concepts of moral education in the book Bidayatul Hidayah as follows: 1. The concept of moral education in seeking knowledge includes having good intentions in seeking and practicing knowledge. 2. The concept of moral education in self-improvement includes using time wisely, safeguarding oneself from Allah's prohibitions, avoiding outward and inward prohibitions of Allah. 3. The concept of moral education in teaching includes morals as an educator, morals as a student, and morals towards friends.

Keywords: Bidayatul Hidayah; Concept; Education; Imam Al-Ghazali; Morals.

ملخص

الاسم	: عيدا الارشاد سريغر
رقم التسجيل	: ٢٠٢٠١٠٠٢٧٧
برنامج الدراسة	: التربية الدينية الإسلامية
العنوان	: مفهوم تربية الأخلاق حسب الإمام الغزالي في كتاب بداية الهداية

تعليم الأخلاق للطلاب في البيئة المدرسية ما زال غير جيد للغاية، يحدث هذا لأن المعرفة الدينية والأخلاقية أو القيم التي يحصل عليها الطلاب على مفاعد الدراسة لا تؤثر على تغيير سلوكهم وطباعهم وتصرفاتهم في الحياة اليومية. في حين يرى البعض الآخر أن انتشار ظاهرة التدهور الأخلاقي في الآونة الأخيرة يحدث أيضاً لأن عملية التعليم تميل إلى تعليم الأخلاق والقيم بشكل نصي فقط وقياس نجاح الطلاب بناءً على الأرقام فقط، ولا تعد الطلاب بشكل كافٍ للتعامل مع الحياة المتناقضة ومواجهتها. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة مفهوم تعليم الأخلاق في كتاب بداية الهداية الذي كتبه الإمام الغزالي. تقدم هذه الدراسة حلولاً لمعالجة مشاكل تعليم الأخلاق في البيئة المدرسية، أو في المجتمع. كما تقدم معلومات للجهات التعليمية في غرس القيم النبيلة لدى أبناء الوطن. في هذا البحث، استخدم الكاتب منهج الوصف التحليلي الذي يستخدم تقنية التحليل من خلال الدراسة المكتبية (البحث المكتبي). يستخدم تقنية جمع البيانات من خلال مراجعة المصادر الأدبية ذات الصلة مثل المجالات، كتب التربية، أخلاق التصوف، وخاصة كتاب بداية الهداية للإمام الغزالي. أما التحليل المستخدم في هذا البحث، فقد استخدم الكاتب منهج تحليل المحتوى. وهو منهج يستخدم تقنية منهجية لتحليل محتوى البيانات ودراساتها. أظهرت نتائج البحث عدة مفاهيم لتعليم الأخلاق في كتاب بداية الهداية كما يلي: 1. مفهوم تعليم الأخلاق في طلب العلم، ومن بينها: النية الحسنة في طلب العلم، وتطبيق العلم. 2. مفهوم تعليم الأخلاق في تحسين الذات، ومنها: استخدام الوقت بشكل جيد، الحفاظ على النفس من محرمات الله تعالى، الابتعاد عن محرمات الله الظاهرة، والابتعاد عن محرمات الله الباطنة. 3. مفهوم تعليم الأخلاق في التعلم، مثل أخلاق المعلم، أخلاق الطالب، أخلاق الصديق.

الكلمات المفتاحية: أخلاق، بداية الهداية، تربية، الإمام الغزالي، مفهوم.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan menuangkannya kedalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun ummatnya ke jalan yang benar. Skripsi ini berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam jurusan Pendidikan Agama Islam. Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang terbatas dan jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Sufrin Efendi Lubis, L.C., M.A, Pembimbing I dan Bapak Anwar Habibi Siregar, M.A Pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Bapak Wakil Rektor I Dr. Erawadi, M.Ag, Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor II Dr. Anhar, M.A, Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Wakil Rektor II

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag, Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, Spsi., M.A, Wakil Dekan I bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd, Wakil Dekan II bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd, Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A, Ketua Program Studi PAI
5. Ibu Efrida Mandasari Dalimunthe, M. Psi. Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam proses perkuliahan.
6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag. S.S., M.Hum, yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
7. Teristimewa kepada keluarga tercinta, Ayahanda tercinta Marasonang Siregar dan Ibunda tercinta Dahati Harahap, yang telah menjadi motivasi untuk peneliti. Terimakasih kepada Saudara saya, Kakak Siti Kholijah Siregar, Kakak Lina Ros Siregar, Kakak Yenny Siregar, Kakak Depiana Siregar, Kakak Riski Siregar, Abang Abdul Efendi Siregar, Adek saya Nuryenti Siregar, dan Terima

kasih juga kepada Uda, Bou, dan Nanguda. Mereka adalah semangat peneliti agar berguna bagi diri sendiri, keluarga, agama, bagi nusa dan bangsa sekaligus mendorong peneliti menjadi anak yang selalu mempunyai akhlakul karimah dan yang telah banyak melimpahkan pengorbanan dan do'a yang senantiasa mengiringi langkah peneliti. Semoga Allah SWT senantiasa dapat membalas perjuangan mereka dengan surga firdaus-Nya.

9. Terimakasih kepada Sahabat-sahabat saya, Fadilah Murni Pulungan, Ahmad Fauzi, Tobal Pasaribu, Rizki Irham Nasution, Reni Juliana Sari Tanjung, Novi Hariyanti Nst, Vandawa Sipahutar, Naufatul Akram Lubis, Rahmat Hasibuan, Rahmat Hidayat, Amir Saoloan, Rispan Ritonga, Alfian Harahap, yang telah memberikan banyak dukungan dan semangat kepada peneliti selama pembuatan skripsi ini.
10. Teman-teman seangkatan PAI 2020. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Peneliti berdo'a mudah-mudahan jasa kebaikan mereka mendapat pahala. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, untuk itu peneliti berharap kepada para pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat rahmat serta karunia dari Allah SWT.

Padangsidimpuan, 10 Mei 2024

Peneliti

Aidul Arsyad Siregar
2020100277

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
HALAMAN DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQSAH SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	11
C. Batasan Istilah.....	12
D. Perumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	15
1. Kerangka Konseptual.....	15
2. Penelitian Terdahulu	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	33
B. Sumber Data	33
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	
1. Biografi Imam Al-Ghazali.....	37
2. Karya-karya Imam Al-Ghazali	41

3. Deskripsi Kitab Bidayatul Hidayah.....	44
B. Temuan Khusus	
1. Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidayatul Hidayah.....	47
a. Pendidikan Akhlak dalam Menuntut Ilmu	48
b. Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Kualitas Diri	52
c. Pendidikan Akhlak dalam Pembelajaran.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Sampul Kitab Bidayatul Hidayah (Kitab Kuning)
- Lampiran 2 : Daftar Isi Kitab Bidayatul Hidayah (Kitab Kuning)
- Lampiran 3 : Sampul Terjemah Kitab Bidayatul Hidayah
- Lampiran 4 : Daftar Isi Terjemah Kitab Bidayatul Hidayah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa kita sangat menaruh harapan terhadap dunia pendidikan. Dari pendidikan inilah diharapkan masa depan dibangun dalam landasan yang kuat. Landasan yang dipijak pada norma-norma moral agama. Landasan yang mampu mendirikan anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya.¹

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu. Investasi dalam bidang pendidikan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Masyarakat dan pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Jadi jika stabilitas suatu bangsa terguncang atau kemajuannya terlambat, maka yang pertama-tama ditinjau ulang adalah sistem pendidikan. Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan.²

Jika melihat kualitas dan kondisi pendidikan di zaman sekarang ini dan melihat persoalan yang dihadapi oleh pendidikan maka hampir semua orang setuju bahwa pendidikan agama, pendidikan Islam yang dijadikan pedoman untuk pembentukan akhlak khususnya, merupakan benteng utama dalam

¹Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter* (Surabaya: PT Jape Press Media Utama, 2010), hlm. 53.

²Ridwan Abdullah sani, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 5.

menjaga moralitas manusia. Sebagian kalangan hingga kini masih mempercayai dan meyakini bahwa pendidikan Islam adalah sebagai sarana ideal untuk mengarahkan kehidupan kearah yang lebih baik.³

Sementara pendidikan akhlak tidak bisa dari ruang lingkup pendidikan Islam. Sebab, pendidikan akhlak yang sempurna merupakan puncak dari tujuan pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan kata lain, seorang muslim tidak dapat dikatakan sempurna agamanya bila akhlak dalam kehidupannya tidak mencerminkan akhlak yang baik yang sesuai akhlak Islami.

Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga menurut Al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak pada titik penekannya pada memperoleh keutamaan mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapat kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain mendekatkan diri kepada Allah, dalam pandangan Al-Ghazali akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.⁴

Dengan kata lain lembaga pendidikan bukan hanya mencetak anak bangsa yang cerdas dalam ilmu pengetahuan umum saja melainkan harus mampu mencetak generasi muda yang memiliki akhlak yang baik. seperti yang dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, yang berbunyi: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk*

³A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 15.

⁴Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 38.

*berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*⁵

Namun pada kenyataannya pada saat ini belum terlaksana sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang yang dijelaskan diatas untuk mencetak anak yang cerdas dan juga mempunyai akhlak yang baik masih dalam angan-angan saja, karena pada realitasnya lembaga pendidikan hanya berupaya bagaimana mencetak Intelektual pada generasi muda saja yang siap memiliki daya saing yang hebat setelah keluar dari sekolahnya yang siap kerja ditempat yang bagus dan sekolah dicap sebagai sekolah yang ideal dan memiliki nama yang bagus di masyarakat sedangkan masalah akhlak, moralitas masih menjadi masalah untuk dunia atau lembaga pendidikan saat ini.

Fenomena yang terjadi pada saat ini ialah bangsa Indonesia tengah dihadapkan dengan masalah degradasi akhlak yang sangat memprihatinkan. Jika diabaikan tanpa ada upaya untuk memperbaiki serta peduli, maka akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Diakui atau tidak, saat ini memang telah terjadi krisis akut yang telah sampai pada tingkatmenghawatirkan dengan melibatkan investasi dan harapan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak atau peserta didik.

Kondisi remaja atau peserta didik saat ini jika dilihat dilapangan sangat mengalami krisis yaitu antara lain berupa maraknya aksi pergaulan bebas,

⁵ Ridwan Abdullah sani, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.7.

meningkatnya angka kekerasan dikalangan anak-anak dan remaja (tawuran), kejahatan terhadap teman penculian remaja, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang, pornografi, pemerkosaan dll.⁶

Realita dilapangan ini sungguh sangat miris, disaat semakin pesatnya teknologi dan tingginya pendidikan seseorang bukan membuat menurunnya tingkat kejahatan tapi sebaliknya. Apabila, degradasi moral pada remaja ini terus terabaikan, maka remaja akan semakin terjerumus kepada hal-hal yang negatif karena mereka menganggap perbuatan yang mereka lakukan adalah benar, tanpa memandang dari sudut agama.⁷

Semua masalah itu terjadi akibat kurangnya atau minimnya pengetahuan akhlak yang baik dikarenakan pendidikan yang salah yang tidak sesuai dengan agama, karena selama ini nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak-anak khususnya zaman sekarang hanya berupa nilai-nilai yang mencontoh kebaratan yang mengedepankan intelektualitas dan mengesampingkan nilai-nilai moralitas yang didapatkan di sekolah, keluarga atau lingkungan sekitar. Dengan demikian, mekanisme pendidikan di Indonesia, dengan menempatkan kreativitas intelektualitas mengutamakan kemampuan keilmuan sebagai landasan pembangunan negara tapi melupakan moralitas.⁸

Al-Ghazali mengatakan manusia memiliki empat sifat akhlak yang ada

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), hlm. 2.

⁷ Yunita Dwi Setyoningsih, *Tantangan Konselor di Era Milenial dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja* (Bojonegoro: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Nadhlatul Ulama Sunan Giri, 2014), hlm. 135.

⁸ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2013), hlm. 10.

pada diri seseorang yang bersifat ke Tuhanan, sifat syaitainiyah, sifat kebinatangan, dan sifat binatang buasan maka diperlukannya pendidikan akhlak pada diri seseorang dengan tujuan untuk menghilangkan akhlak yang buruk serta menumbuhkan akhlak yang mulia. Dan akhlak manusia sekarang adalah kurangnya pendidikan yang berbasiskan akhlak dengan melihat kondisi remaja saat ini.

Tidak dipungkiri memang di zaman era globalisasi ini menuntut setiap bangsa memiliki sumber daya manusia yang berdaya tahan kuat dan perilaku yang andal. Sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang bermutu dan unggul. Dari sistem pendidikan yang unggul inilah muncul generasi dan budaya yang unggul. Namun demikian, munculnya globalisasi juga telah menambah masalah baru bagi dunia pendidikan.

Namun di zaman semakin yang semakin maju ini pula bangsa Indonesia khususnya para remaja zaman sekarang tidak hanya memerlukan pendidikan yang bermutu atau berkualitas dalam *IPTEK*, ataupun ilmu yang bersifat pengetahuan global saja melainkan juga harus ilmu yang akhlak yang harus ditanamkan. Serta adanya metode dalam pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran Rasulullah. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang apik dalam pendidikan berakhlak yang dimana ilmu yang tidak hanya membawa kebaikan dunia saja melainkan ilmu yang mampu membawa generasi muda baik dalam dunia tetapi baik juga diakhirat yang membuat mereka menjadi manusia yang *insan kamill*.

Melihat fenomena tersebut, sebagian kalangan berkesimpulan bahwa degradensi moral itu terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan agama dan moral atau budi pekerti yang didapatkan peserta didik di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan sikap watak dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebagian pihak lagi menilai bahwa praktik demoralisasi yang marak akhir-akhir ini juga terjadi lantaran proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti hanya sebatas teks dan mengukur keberhasilan peserta didik hanya berdasarkan angka angka dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dan sesungguhnya akhlak adalah suatu yang sangat penting dan utama dalam kehidupan, dan di dalam Al- Qur'an ada beberapa ayat yang memerintahkan agar senantiasa berbudi pekerti yang baik yaitu dalam QS. Al-Qalam:4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”⁹

Dengan demikian, untuk mengatasi kemerosotan moral yang selama ini terjadi pada pembuat kebijakan baik pemerintahan selaku pemangku kebijakan, orang tua, pemuka agama, dan masyarakat semuanya menyuarakan kekhawatiran yang sama yaitu mendesak diperlukannya sebuah pembenahan sistem pendidikan yang selama ini dan menerapkan pendidikan akhlak sebagai sebuah jembatan

⁹ Al- Fatih, *Al- Quranul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab* (Jakarta: Pt Insan Media Pustaka, 2013), hlm. 262

alternatif untuk mengatasi praktik demoralisasi yang terjadi di negeri ini.

Mengingat dari masalah-masalah yang terjadi mengenai akhlak Maka menurut penulis sangat penting untuk memakai pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak yang menurut penulis sangat efektif untuk digunakan. Oleh karenanya penulis akan menggunakan kan dan juga memaparkan pendapat Al-Ghazali dalam mengatasi degradasi akhlak.

Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak ialah suatu hakikat atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai sebagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau anganangan. Dan menurutnya nya, “bahwasannya karakter atau akhlak itu tidak bisa begitu saja ada dalam diri manusia, tetapi harus selalu dibiasakan dan dijaga agar menjadi sebuah sikap baik dalam diri manusia itu sendiri”.¹⁰

Jika menurut Al-Ghazali akhlak akan telah meresap dalam jiwa seseorang maka untuk memperoleh akhlak yang baik dapat pula dibentuk dengan metode dan juga melalui tiga Proses yaitu *takhali*, *tahali*, dan *Tajalli* dengan melalui tahapan-tahapan yang dianjurkan oleh Al-Ghazali dengan benar dan menurut syariat Islam maka hasil yang akan didapat akan lebih baik dan akan sempurna. Jika selama ini pendidikan akhlak dititik beratkan pada pihak sekolah khusus bagi guru agama sedangkan dari pihak keluarga tidak menanamkan pola atau menganggap bukan tanggung jawab orang tua melainkan hanya tanggung jawab guru agama di sekolah saja. Maka anggapan demikian adalah salah.

¹⁰ Nur Asiah, *Pemikiran Al-Ghazali Progresif Dalam Pendidikan Inovatif* (Bandar Lampung: Fakta Press, 2016), hlm. 107.

Karena dalam pembentukan kepribadian bukan merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin memerlukan tiga unsur yang ikut andil di dalamnya yaitu dari tiga unsur pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dari ketiga unsur tersebut harus ada kesadaran masing-masing pihak untuk saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan dapat mencetak insan yang memiliki kepribadian luhur.¹¹

Karena pertumbuhan dan perkembangan moral agama pada peserta didik lebih banyak diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap suasana lingkungan di sekitarnya atau melalui peniruan dan keteladanan. Agar mereka menjadi generasi penerus yang bermoral sekaligus, maka harus dibina, dibimbing, dan dilatih dengan baik dan benar melalui proses pendidikan khususnya pendidikan Islam dan pengarahan serta kerjasama antara ketiga unsur tersebut.

Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak yang mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan ini kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan dan di sekolah. Di sini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.¹²

Pendidikan akhlak yang harus diajarkan adalah akhlak yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama yang diyakini berlaku bagi semua manusia karena

¹¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 6.

¹² Said Aqil Husain, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 57.

pendidikan terhadap anak yang kita lakukan terhadap anak seharusnya dapat mengembangkan akhlaknya sehingga menjadi individu yang memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan pendidikan akhlak adalah suatu perbuatan yang tidak menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi, akhlak sering dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh dari lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, akhlak merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik jujur bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai akhlak mulia lainnya.¹³

Secara historis pendidikan akhlak merupakan misi utama para rasul, Islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan akhlak. Sejak abad ke-7 secara tegas Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menyatakan bahwa tugas utama dirinya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Bahwa pada dasarnya pendidikan yang terbentuk pembentukan akhlak merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Banyak yang menganggap pendidikan akhlak itu hanyalah bagian dari kebiasaan saja tetapi sejatinya pendidikan akhlak itu haruslah dibentuk dan diarahkan agar akhlak yang ada pada diri anak dapat membentuk sebuah akhlak yang baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah. Oleh karena itu, agar para orangtua atau pendidik dapat menerapkan dan memahami konsep pendidikan akhlak pada anak sesuai

¹³ E. Mulyasa, *Management Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 3.

dengan pandangan Al-Ghazali.

Banyak yang menganggap pendidikan akhlak itu hanyalah bagian dari kebiasaan saja tetapi sejatinya pendidikan akhlak itu haruslah dibentuk dan diarahkan agar akhlak yang ada pada diri anak dapat membentuk sebuah akhlak yang baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah. Oleh karena itu, agar para orangtua atau pendidik dapat menerapkan dan memahami konsep pendidikan akhlak pada anak sesuai dengan pandangan Al-Ghazali.

Imam Al-Ghazali adalah "*Hujjatul Islam*" dan pemberi hujjah tentang agama, yang telah mencapai "Dar Assalam" (tempat tinggal yang damai). Penghimpun ilmu yang berserakan yang berkemampuan tinggi di dalam menjelaskan persoalan, Baik yang bersifat nash, maupun yang bersikap gagasan Ibnu An-Najjar berkata Al-Ghazali adalah Imam para *fuqoha*, seorang Rabbani di kalangan umat Islam, dan seorang dari ahli ijtihad di zamannya serta sebagai permata di setiap masa. Imam Al-Ghazali adalah *hujjatul Islam* Imam dari para imam agama. Pribadi yang tidak pernah dilihat oleh mata pada diri tokoh-tokoh selainnya, baik lisannya, ucapannya, kecerdasan maupun tabiatnya. Dan mayoritas kaum muslimin sampai hari ini meletakkan Al-Ghazali pada posisi yang tinggi dalam hal ilmu dan amal.¹⁴

Secara umum konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali ini bertujuan untuk mengatasi krisis yang terjadi dalam masyarakat di bidang moral, etika, dan akhlak. Manusia mampu memperoleh dan merasakan kembali nikmat kebahagiaan, kesempurnaan jiwa dan ketinggian akhlak dengan jalan tersebut

¹⁴ Achmad Sunarto dan Syamsuddin Nor, *Himpunan Hadits Shahih Bukhori* (Jakarta: An-Nur Press, 2005), hlm. 32.

mampu bertindak proporsional dalam menjalankan hidup. Oleh karenanya, peneliti merasa bahwa konsep menurut Imam Al-Ghazali sangatlah tepat untuk diteliti. Terutama mengenai pendidikan akhlak maka untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak seperti apa yang menurut Imam Al-Ghazali.

Maka permasalahan diatas tentang pendidikan akhlak sudah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali melalui karya-karyanya yang telah beliau tulis dalam berbagai kitab yang sudah terkenal, salah satu kitab yang beliau tulis ialah "*Bidayatul Hidayah*". Kitab tersebut telah banyak dipelajari di pesanteren-pesantren Indonesia. Apalagi kitab tersebut mencakup tiga pokok pembahasan utama, yaitu *Pertama* adab ketaatan kepada Allah, *Kedua* adab meninggalkan maksiat, *Ketiga* adab Pergaulan. Dari latar belakang diatas, penulis menentukan judul penelitian dalam proposal ini dengan judul "**Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah**".

B. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis perlu untuk mengarahkan permasalahan yang akan diteliti dan akan dibatasi hanya pada bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah. Untuk memfokuskan masalah ini, maka perlu adanya fokus penelitian, yang bertujuan agar penelitian lebih terarah. Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak dalam proses menuntut ilmu yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah.

C. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang memiliki makna campuran, demi menghindari kesalahpahaman makna, maka Peneliti memberikan batasan istilah guna mempermudah dalam memahami penelitian dari penulis sendiri. Adapun batasan istilah tersebut diantaranya:

1. Pengertian Pendidikan

pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.¹⁵

2. Pengertian Akhlak

Akhlak ialah sifat yang tetanam dalam jiwa seseorang yang mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.¹⁶

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi pokok dalam permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah?

¹⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 4.

¹⁶ Farid Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap Apollo* (Surabaya: Bumi Aksara, 2009), hlm. 487.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah.

F. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini akan sangat bermanfaat dan membantu informasi seputar perkembangan pendidikan akhlak, diantaranya:

1. Memberikan pengetahuan tentang Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam Bidayatul Hidayah.
2. Memberikan sumbangan pikiran kepada para pembaca tentang metode pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari menurut Imam Al-Ghazali.
3. Sebagai referensi bagi masyarakat untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak bagi peserta didik dalam bergaul menurut Imam Al-Ghazali.
4. Memberikan Manfaat dalam rangka melakukan perbaikan pendidikan akhlak di Indonesia kearah yang lebih baik meliputi konsep pendidikan akhlak dan menambah wacana kajian kependidikan akhlak di Indonesia dengan memberikan kontribusi pemikiran Imam Al-Ghazali bagi pendidikan akhlak yang lebih baik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang ada, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan menjadi tiga bagian. Hal ini dimaksudkan untuk laporan penelitian yang sistematis, jelas dan mudah dipahami. Masing-masing bab terdiri beberapa sub dengan

rincian sebagai berikut:

Bab I membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari kajian teori yang terdiri dari beberapa konsep

Bab III membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan metode penelitian, sumber data penelitian, dan analisis data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari Biografi singkat Imam Al- Ghazali, karakteristik Kitab Bidayatul Hidayah, deskripsi Kitab Bidayatul Hidayah, konsep pendidikan akhlak dalam Kitab Bidayatul Hidayah.

Bab V membahas tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya *bina*, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an* yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya. Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Lalu istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹⁷ Dalam hal ini Fuad Ihsan mengatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁸

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah yang sempurna. Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 30.

¹⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 2.

penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.¹⁹

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan, yang ditujukan kepada semua anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula diluar kelas. pendidikan bukan hanya bersifat formal tetapi juga yang non formal.²⁰

Pendidikan diartikan pula sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiannya. Dengan kata lain, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam

¹⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009). hlm. 67

²⁰ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009). hlm. 98

sekitarnya agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.²¹

Definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli antara lain :

- 1) Driyarkara mengatakan bahwa : pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda.
- 2) Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa: Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak; dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Dari penjelasan diatas, peneliti berpendapat bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai :

- a) Suatu pertumbuhan manusia yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan formal maupun informal.
- b) Suatu proses pengarahan dan bimbingan, di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup khususnya pada pertumbuhan anak.
- c) Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu dalam bersikap yang dapat dikehendaki oleh masyarakat.

²¹ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).hlm. 78

d) Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak untuk menuju kedewasaan.

b. Ruang Lingkup Pendidikan

ruang lingkup pendidikan Islam ialah mencakup segala kehidupan manusia, untuk mereka memperbanyak amal ibadahnya didunia agar mendapat buahnya di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai akhlak islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses pendidikan.²²

Adapun ruang lingkup pendidikan antara lain sebagai berikut:

1) Pendidik atau Guru

Berdasarkan tinjauan etimologi, dalam kamus bahasa Indonesia, bahwa kata pendidik berasal dari kata dasar didik, yang artinya, memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak dan lain sebagainya. Dalam bahasa Inggris pendidik diartikan sebagai educator . sementara dalam bahasa Arab disebut dengan *mu'allim, murobbi, mu'addib, mursyid, dan ustadz*, dengan makna yang berbeda-beda. Guru atau pendidik ialah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik, memotivasi, dan membimbing anak-anak yang telah diamanahkan orangtua untuk dapat didik di sekolah. Karna guru merupakan orangtua kedua bertanggung jawab atas pendidikan anak melalui pendidikan formal anak yang

²² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 16.

berlangsung di sekolah.²³

2) Peserta Didik

peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Peserta didik merupakan *raw input* (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan yang mempunyai berbagai potensi atau fitrah yang dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah. Setiap pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didiknya harus memenuhi persyaratan yaitu memahami karakteristik peserta didik. Karena dengan memahami peserta didik dapat menentukan metode dan pendekatan dalam belajar mengajar dan lebih mudah untuk menetapkan materi pelajaran yang sesuai tingkat kemampuannya serta dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan fitrah, bakat, kecenderungan, dan kemanusiaanya.²⁴

3) Kurikulum

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, curriculum yang berarti bahasa pengajaran. kurikulum bukan hanya memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi termasuk juga di dalamnya segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik usaha tersebut dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian baik yang berada di dalam maupun di luar kelas yang

97. ²³ Noval Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.

²⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), hlm. 175.

dikelola oleh sekolah.²⁵

c. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti: perangkai, tabi'at, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangkai, adat, tabi'at, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak karenanya secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi “orang yang berakhlak” berarti orang yang berakhlak baik”.²⁶

Dalam bahasa Yunani pengertian *Khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika. Dalam kamus *Al-Munjid*, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.²⁷

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), pengertian akhlak menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- 1) Ibn Miskawaih dalam bukunya *Tahdzib Al-Akhlaq*, beliau

²⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 176.

²⁶ Departemen Agama, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hlm. 121.

²⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.²⁸

- 2) Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak ialah “Sifat yang tertanam dalam hati yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik, dengan mudah dan tanpa menimbulkan pertimbangan-pertimbangan dan pemikiran-pemikiran.”²⁹

Secara sederhana akhlak dapat dikatakan sebagai nilai-nilai dan sikap hidup yang positif, yang dimiliki seseorang sehingga memengaruhi tingkah laku, cara berpikir dan bertindak orang tersebut, dan akhirnya menjadi tabiat hidupnya. Akhlak juga ternyata tidak hanya sebagai suatu sifat bawaan, tetapi dapat diupayakan melalui suatu tindakan secara berulang dan rutin.³⁰

Dalam pandangan Islam, akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Akhlak Karimah (akhlak terpuji). Akhlak karimah adalah akhlak yang harus dimiliki setiap umat muslim. Adapun contoh akhlak tersebut diantaranya sikap rela berkorban, jujur, sopan, santun, tawakal, adil, sabar dan lain sebagainya.
2. Akhlak Mazmumah (akhlak tercela). Merupakan akhlak yang buruk yang harus dihindari setiap manusia. Hal ini harus di jauhi karena akhlak

²⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 151.

²⁹ Amin, *Pendidikan Karakter anak Bangsa...*, hlm. 7.

³⁰ Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah* (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4.

mazmumah dapat mendatangkan mudharat bagi diri sendiri maupun orang lain. Contoh dari akhlak mazmumah yaitu sombong, iri, dengki, takabur, aniaya, ghibah dan lain sebagainya.³¹

Imam Ghazali mengatakan bahwa manusia bisa dikatakan mempunyai akhlak apabila memenuhi dua syarat, yaitu: yang pertama, Dimana suatu perbuatan itu harus konstan, maksudnya dilakukan dengan berulang kali dalam suatu bentuk yang sama, yang kemudian akan menjadi sesuatu kebiasaan yang meresap dalam jiwanya. Yang kedua, perbuatan yang konstan tersebut tumbuh dengan mudah yang merupakan wujud refleksi jiwanya tanpa harus adanya pemikiran dan pertimbangan dahulu, dan tidak adanya tekanan-tekanan atau pengaruh serta paksaan dari pihak lain. orang berakhlak baik, saat berjumpa dengan manusia lain yang memerlukan pertolongan maka dia dengan spontan akan menolong tanpa harus berpikir resiko yang diterima. Begitu juga dengan manusia yang berakhlak buruk yang dengan spontan memikirkan resikonya terlebih dahulu sebelum menolong seseorang, sehingga itu tidak bisa dikatakan sebagai orang yang berakhlak baik.³²

Imam Al-Ghazali sangat menekankan pada pendidikan akhlak yang dimulai dari akhlak pendidiknya dahulu. Imam Al-Ghazali juga berpendapat bahwa seorang pendidik harus sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diajar pada murid atau siswanya, Dalam mendidik akhlak yang buruk Imam

³¹ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), hlm.27.

³² Imam Al-Ghazali, *Ihya Umuluddin Juz III* (Beirut: Darul Kutubul Ilmiah, 1995), hlm.47.

Al-Ghazali juga menekankan untuk mengupayakan agar orang tersebut dilatih untuk melakukan perbuatan yang sebaliknya, misalnya seseorang yang kikir, harus dilatih untuk bermura hati dengan cara diajak bersama-sama menyantuni dan memberikan pertolongan kepada orang lain. Dan ia juga mengatakan , bahwa perlakuan yang tidak benar dan pergaulan sosial, merupakan gejala penyakit jiwa yang sering disebut sebagai (kegonjangan jiwa), yang harus segera dipulihkan kembali, dengan cara mendidik dengan latihan kerohanian dan berusaha mempratekkan perbuatan yang benar.³³

Dengan kata lain pendidikan akhlak adalah proses atau usaha menjadikan seseorang untuk lebih baik. Dan pendidikan dan akhlak di atas hakekatnya dapat dilakukan melalui membangun motivasi pribadi dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabi saw. Artinya, bahwa berbagai aktivitas kehidupannya selalu melakukan sesuatu dengan mengikuti akhlak nabi, baik dalam rangka pembentukan sebagai seorang pribadi maupun terhadap orang lain.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya manusia yang beriman perilaku lahir dan batin yang seimbang (seperti Nabi saw). Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi perubadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup. Pendidikan akhlak merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Pendidikan akhlak seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang aka menjamin kualitas hidup

³³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz I* (Beirut: Darul Kutubul Ilmiah, 1992), hlm.52.

seseorang dan keberhasilan dalam dunia maupun dalam menuju akhirat.

d. Perbedaan Adab, Etika dan Moral

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai akhlak dan hal-hal yang berkaitan dan senada dengan akhlak, maka penulis perlu menjelaskan tentang perbedaan adab, etika, moral, dan hubungan adab, etika, moral dengan akhlak.

a) Adab

Adab menurut bahasa adalah kesopanan, kehalusan, akhlak atau bisa juga sopan santun dan dalam kosa-kata bahasa Arab, kata Adab berasal dari *tashrifan (adaba- ya'dubu)* yang berarti mengundang atau mengajak." Dinamakan adab karena ia mengajak manusia kepada perbuatan terpuji dan mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar. Sedangkan menurut istilah Adab berarti norma atau perilaku sopan santun kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua agar pergaulan sesama manusia tetap terjaga dan harmonis yang didasarkan atas aturan agama, terutama agama Islam.³⁴

2) Etika

Kata etika berasal dari Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, standar

³⁴ Leni Elpita Sari, Abdul Rahman, dan Baryanto Baryanto, "Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak," *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 75–92.

baik dan buruk adalah akal manusia, etika adalah cabang filsafat yang mencari hakikat nilai-nilai baik dan buruk yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya.³⁵

3) Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mos*. Kata *mos* adalah bentuk kata tunggal dan jamaknya adalah *mores*. Hal ini adalah kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan yang buruk yang diterima oleh masyarakat, oleh karena itu moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat. Pengertian lain moral adalah suatu aturan yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar atau salah, baik atau buruk.³⁶

Ketiga istilah di atas merupakan istilah-istilah yang banyak dipakai untuk mengungkapkan makna yang serupa atau hampir sama. Para peneliti etika secara sadar banyak menyebutkan etika sebagai moral, adab atau juga akhlak. Filsafat moral disebut juga filsafat akhlak dan sebagainya. Istilah-istilah di atas yang maknanya disamaratakan pada dasarnya tetap memiliki perbedaan, karena dalam segi semantik dapat

³⁵ Imam Hanafi Al-Jauharie, *Filsafat Islam Pendekatan Tematik* (Pekalongan: STAIN PREES, 2010), hlm. 94.

³⁶ Rizki Ananda, "Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 19–31.

diketahui bahwa setiap kata pada dasarnya memiliki karakteristik arti atau makna tersendiri yang membedakannya dengan kata lainnya. Karena apabila ada dua kata atau lebih, memiliki makna sama maka akan ada pemubaziran dalam berbahasa. Untuk dapat membedakannya maka dapat diketahui bahwa etika menetapkan ukuran sesuatu bertitik tolak dari akal fikiran, tidak dari agama. Di sini letak perbedaannya dengan akhlak dalam pandangan Islam. Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ajaran etika Islam sesuai dengan fitrah akal dan fikiran yang lurus. Sementara perbedaannya antara adab, moral dan etika, yakni etika lebih banyak bersifat teori, moral lebih banyak bersifat praktis, sedangkan adab mengacu pada tata karma norma-norma perilaku yang berlaku di dalam masyarakat atau kelompok tertentu.³⁷

e. Dasar Hukum Pendidikan Akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah Al Qur'an dan hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al Qur'an Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

³⁷ Sri Wahyuningsih, “Konsep Etika Dalam Islam,” *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 01 (2022), <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/167>.

(kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.³⁸

Berdasarkan penafsiran Q.S. al-Ahzab ayat 21, para mufassir mengemukakan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah SWT. untuk meneladani Nabi Muhammad SAW. kerana terdapat suri teladan yang baik pada diri beliau baik dalam kepribadian secara totalitas maupun kepribadian yang patut diteladani. Kepribadian secara totalitas berarti mengikuti dan mencontoh kepribadian beliau dalam segi perkataan, perbuatan, maupun perilaku baik di dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Nabi Muhammad SAW. menampakkan cermin kehidupan dengan wawasan yang luas, seluas keragaman kehidupan saat ini dalam kaitannya dengan berbagai aspek dan profesi pada saat ini. Beliau bukan hanya Nabi, tetapi juga manusia biasa yang dapat dicontoh oleh umatnya. Karena itu setiap muslim wajib mengusahakan agar memiliki kepribadian mulia sebagaimana yang beliau contohkan. Adapun profesi yang dimiliki oleh manusia sesungguhnya telah tercermin dalam kehidupan Rasulullah SAW. Seperti profesi Rasulullah SAW. sebagai seorang pendidik bagi umatnya, maka orangtua dapat mencontoh keteladanan Rasulullah sebagai seorang pendidik bagi anaknya dalam Keluarga. Karena dari keteladanan orangtuanya inilah pada masa mendatang akan dapat membina dan membentuk pribadi atau jati diri seorang anak.

³⁸ Q.S. Al-Ahzab (33):21

f. Urgensi Pendidikan Akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlaqul karimah). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (akhlaqul madzmumah). Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik, dan berbudi luhur. Menurut Ibn Maskawih tujuan pendidikan akhlak ialah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.³⁹

Tujuan pendidikan Akhlak adalah mempelajari ilmu Akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagian yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagian yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar hutang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan Buruk.

2. Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian, diperlukan hasil-hasil penelitian yang relevan untuk mendukung serta memperkuat pentingnya penelitian ini

³⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), hlm. 11.

dilakukan. Penulis telah menelaah beberapa kajian atau hasil penelitian yang terkait dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah.*”, yaitu sebagai berikut:

- a. Lukman Latif, 2019, Skripsi, dengan judul “Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak”, penelitian bertujuan untuk (1). Mengkaji tujuan pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali. (2). Mengkaji materi pendidikan akhlak yang ditawarkan Imam Al-Ghazali. (3). Mengkaji metode pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) tujuan pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali adalah mencari ridho Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, (2) materi yang ditawarkan dalam skripsi ini adalah materi yang harus dikuasai peserta didik adalah materi pendidikan akhlak yang harus dibarengi dengan pengamalan akhlak yang baik, (3) metode yang ditawarkan ialah yang mana metode yang telah dicontohkan baginda Rasulullah SAW misalnya ceramah, hapalan, diskusi, berkreasi, rihlah dan pemberian tugas.

Perbedaannya dengan judul penulis sangat berbeda karna didalam hasil sebelumnya menjelaskan bahwa pendidikan akhlak lebih didapatkan dari materi pendidikan akhlaknya serta yang jadi objeknya adalah peserta didik yang dibarengi dengan pengalaman akhlak yang baik sedangkan pendidikan akhlak yang penulis teliti bahwasanya pendidikan akhlak bukan hanya materi mengenai pendidikan akhlak yang baik akan tetapi proses pembentukan akhlak yang baik yang dimulaidari dasar yang

berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist serta menjelaskan bahwasanya akhlak itu dapat dirubah melalui tahapan-tahapan didalam pembentukan akhlak yang baik. Selain itu yang membedakan jika hasil penelitian menggunakan pemikiran yang lebih terperinci dan menggunakan buku yang lebih spesifik dalam pemikiran Al-Ghazali sedangkan hasil penulis menggunakan konsep yang lebih luas serta menggunakan dari macam-macam karangan Al-Ghazali.⁴⁰

- b. Moh. Nawawi, 2020, Skripsi "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal-Walad". Skripsi ini bertujuan (1) berhubungan dengan pendidikan akhlak anak, (2) konsep pendidikan akhlak yang bisa diterapkan pada lembaga-lembaga terkait, semisal pendidikan anak usia dini. (3) kebijakan pendidikan bagi pengelola lembaga pendidikan tentang pentingnya penanaman akhlak terhadap siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep pendidikan akhlak anak menurut al-ghazali dalam kitab ayyuhal walad berpangkal pada empat hal, yaitu (1) pendidikan hendaklah berangkat dari titik awal tujuan pengutusan rasul, yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. (2) pendidikan juga harus memandang nilai kesempurnaan manusia, sehingga perlu dikembangkan kurikulum yang mampu menyentuh dan mengoptimalkan potensi manusia. (3) pendidikan akhlak meniscayakan pembelajaran

⁴⁰ Lukman Latif, "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

karena itu mutlak diciptakan adanya relasi antara guru dan murid secara holistik. (4) sifat pendidikan akhlak juga harus menyentuh dimensi spiritual murid.

Perbedaan hasil sebelumnya dengan hasil penulis adalah dari jika penelitian sebelumnya lebih keproses pembentukan akhlak anak usia dini serta menggunakan sumber kitab ayyuhal walad sebagai panduannya yang lebih spesifik tidak mengunakan buku yang lain maka hasil penulis memiliki sedikit perbedaan karna hasil penulis meneliti tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam kitab Bidayatul Hidayah. Dimana dalam pembahasannya bersifat luas lebih umum baik dari anak hingga seterusnya serta menggunakan dari berbagai buku karangan Imam Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak berbeda dengan serta direlevankan pada pendidikan agama Islam saat ini.⁴¹

c. Mulkan, 2021, Skripsi, “Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabul Mufrad”.

Adapun tujuan dari skripsi ini yaitu untuk mengetahui lebih jauh pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Adabul Mufrad.

hasil penelitian terhadap pendidikan akhlak dalam Kitab Adabul Mufrad diantaranya seperti jujur, Jujur adalah suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta) memaafkan, memaafkan adalah adalah kondisi dimana kita berhenti menceritakan secara berulang pada

⁴¹ Moh. Nawawi, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal-Walad”, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Suanan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

diri sendiri mengenai apa yang terjadi, apa yang dilakukan orang lain, bagaimana kita terluka, dan hal-hal yang menimbulkan luka batin, “khusyu” adalah seseorang melakukan kegiatan yang dilakukannya secara rutin dan terus menerus demi tujuan yang dicapainya nanti. pemberani, pemberani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya.

Perbedaan dari hasil sebelumnya dengan hasil penulis adalah hasil dari penelitian penulis bahwasanya penulis dalam penelitian ini memakai kitab *Bidayatul Hidayah*. Dimana Penulis Fokus Pada kitab tersebut.⁴²

⁴² Mulkan, “Pendidikan Akhlak dalam Kitab Abdul Mufrad”, *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2021).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang menggunakan teknik analisis kajian melalui studi kepustakaan (*Library Research*). Karena penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan mencari, menelaah yang membutuhkan konsentrasi tersendiri, dan menggunakan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian.⁴³

Menurut Afrizal, Studi pustaka merupakan bagian dari sebuah proposal penelitian yang berisikan informasi-informasi yang diperoleh dari jurnal, buku, dan kertas kerja (*Working paper*), yang bertujuan untuk menginformasikan kepada diri peneliti dan pada pembaca hasil-hasil studi yang berkaitan erat dengan topik penelitian.⁴⁴

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggali informasi terkait data dari berbagai sumber buku, baik buku yang bersifat primer, buku yang bersifat sekunder, ensiklopedia, berita, dan berbagai sumber lainnya yang mendukung data. data dokumenter ini, dicari data-data pemikiran Al-Ghazali khususnya dalam bidang pendidikan akhlak dengan menggunakan data primer dan sekunder.

⁴³ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 111.

⁴⁴ Afrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 112.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah literatur yang membahas secara langsung pokok pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Sumber data primer yang menjadi kajian dalam penelitian ini ialah Kitab karya Al-Ghazali yaitu Bidayatul Hidayah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data Sekunder sebagai data pendukung atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya, berupa data-data tertulis baik itu buku-buku maupun sumber lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas. Diantara sumber data sekunder yang dipakai adalah berupa dokumen-dokumen, buku-buku dan kitab. Seperti buku Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, buku Ilmu Pendidikan Islam, buku Konsep Ilmu menurut Imam Al-Ghazali dan kitab Ihya Ulumuddin.

C. Teknik Pengumpulan Data

- a. Peneliti mencari sumber utama yaitu kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al- Ghazali.
- b. Selanjutnya membacanya berulang- ulang untuk memahami isi kandungan dan berusaha menemukan poin- poin terpenting dalam kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al- Ghazali.
- c. Berikutnya peneliti mengumpulkan sumber data yang lain yaitu berupa buku, jurnal, kitab dll. Guna mendukung penelitian mengenai akhlak,

yang akan di kaitkan dengan kitab Bidayatuh Hidayah karya Imam Al-Gahzali.

- d. Terakhir, peneliti menelaahnya untuk menjawab permasalahan yang dibahas oleh peneliti, yaitu mengenai konsep penelitian akhlak menurut Imam Al- Gahzali dalam Kitab Bidayatul Hidayah.

D. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode Deduktif yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.⁴⁵

Langkah-langkah analisa data sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok pembahasan yang akan dikaji. Yaitu penulis memilih dan menentukan pokok pembahasan yang dikaji agar penelitian ini lebih terstruktur.
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok pembahasan melalui buku-buku pendidikan islam. Yaitu penulis akan mencari dan mengumpulkan data-data sesuai kebutuhan dari pokok pembahasan dengan melalui buku-buku yang berkaitan dengan pokok pembehasan.
- c. Menganalisa dan mengklasifikasikannya mengenai materi dan konsep

⁴⁵ Eriyanto, Analisis Isi; Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 15.

pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab tersebut. Yaitu penulis menganalisa dan menelaah materi mengenai konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku-buku dan kitab tersebut dan mengklasifikasikannya.

- d. Mengkomunikasikan dengan kerangka teori yang digunakan. Yaitu penulis menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah ulama besar dalam bidang agama. Dia termasuk salah seorang terpenting dalam sejarah pemikiran agama secara keseluruhan. Barangkali Al-Ghazali dan Shalahuddin Al-Ayyubi adalah orang yang paling dekat dan disukai oleh orang-orang Nasrani di Barat karena keduanya dianggap sebagai orang Muslim yang paling dekat dengan orang kristen. Al-Ghazali seorang filsuf dan teolog Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat pada abad pertengahan.⁴⁶

Imam Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H (1058 M) didesa Taberan Distrik Thus Persia dan bernama “Abu Hamid Muhammad” dan juga Al-Ghazali memiliki gelar yaitu “*Hujjatul Islam*” dan gelar bangsanya adalah Ghazali.⁴⁷ Nama ayahnya kurang begitu dikenal namun kakeknya adalah orang terpandang pada masanya. Ayahnya meninggal di usia muda sehingga meninggalkan dia dalam asuhan ibu dan kakeknya.

Al-Ghazali lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup dalam keluarga yang sederhana ayahnya seorang pemintal dan penjual wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari

⁴⁶ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 177.

⁴⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Bandung: Marja, 2013), hlm. 11.

selain untuk mencukupi kebutuhan hidup hasil dari penjualan wol digunakan untuk para fuqaha (ahli fiqih) serta orang-orang yang membutuhkannya.

Beliau dikenal sebagai pengamal tasawuf yang hidupnya sederhana. Menjelang ayah dari Imam Al-Ghazali akan wafat, beliau dititipkan kepada teman ayahnya yang juga ahli tasawuf guna mendidik beliau agar kelak menjadi orang yang teguh dan pemberi nasehat. Sudah sedari kecil imam Ghazali dikenal sebagai anak pecinta ilmu pengetahuan dan pencari kebenaran meskipun kondisi ekonomi orang tua yang tergolong kurang mampu dan situasi politik yang tidak kondusif tidak mengendurkan tekad imam Al Ghazali kecil untuk terus menuntut ilmu pada beberapa ulama'. Beliau wafat pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/01 Desember 1111 M di wilayah Tabristan provinsi Thus.

48

Pada saat ayahnya meninggal, dipercayakanlah pendidikan kedua anak laki-laknya, Muhammad dan Ahmad kepada seorang teman kepercayaannya yang bernama "Ahmad bin Muhammad Al-Rizkani" yang dikenal sebagai seorang ahli tasawuf. Dia memberikan kepada keduanya pendidikan dasar lalu mengirimkannya ke Maktab Swasta. Kedua anak itu mampu menghafal Al-Qur'an dalam waktu singkat. Setelah itu, mereka mulai belajar bahasa arab.

Selain belajar kepada Ahmad bin Muhammad Al-Rizkani kemudian

⁴⁸ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 155

Al-Ghazali belajar disebuah sekolah negeri yang memberikan beasiswa kepada orang asing yang mau belajar. Di sekolah ini Al-Ghazali mendapat bimbingan dari seorang ahli sufi yang bernama Yusuf Al-Nassaj.

Setelah menyelesaikan pelajarannya, Al-Ghazali melanjutkannya pelajarannya ke kota Zarzan dan belajar dibawah bimbingan seorang ulama besar yang bernama “Imam Abu Nasr Al-Ismail”. Dimana pada saat itu kota Zarzan menjadi pusat kegiatan ilmiah. Al-Ghazali senantiasa mencatat pelajaran yang diberikan oleh gurunya Abu Nasr Al-Ismail. Namun pada suatu perjalanan catatan bersama barang-barang miliknya dirampok orang. Al-Ghazali memberanikan diri dan pergi menemui para perampok dan meminta kembali barang-barang miliknya, sehingga akhirnya semua catatan dikembalikan.

Setelah mengikuti lembaga pendidikan yang dipimpin oleh Abu Nasr Al-Ismail, “Al-Ghazali kemudian mempelajari ilmu tasawuf kepada tokoh sufi terkenal dari Thus yang bernama Syeikh Yusuf Al-Nassaj” dari Al-Nassaj Al-Ghazali pertama kali menerima dasar-dasar pemikiran tentang Sufi.

Kehidupan Abu Hamid yang selalu tidak puas dengan apa yang dimilikinya, membuat dirinya meninggalkan Thus untuk memperluas ilmu pengetahuan kepada para tokoh sufi yang terkenal yang berada diluar kota Thus, diantaranya Al-Ghazali mendalami ilmu tasawuf kepada Abu Ma'al Al-Juwaini bergelar Imam Al-Harramajj seorang

ulama Syafi'i yang mengikuti aliran Asy'ariyah. Dan dari Imam Al-Harramajj ini Al-Ghazali mempelajari ilmu kalam, ilmu ushul, dan ilmu agama lainnya. "Karena kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa dalam berdebat, sehingga Imam Al-Juwani memberinya gelar Bahrun Mughriq (Lautan yang menenggelamkan). Setelah Al-Juwani wafat, Al-Ghazali kemudian meninggalkan Naisabur dan pergi menuju Bagdad, hingga akhirnya terlibat suatu perdebatan dengan beberapa ulama dan ahli fikih di hadapan pembantu raja. Berkat kebijaksanaan, keluasan ilmu, kejelasan dalam memberikan penjelasan dan kekuatan berargumentasi, akhirnya Al-Ghazali memenangkan perdebatan. Dari hasil dan pengetahuan luar biasa Al-Ghazali, akhirnya diberi tugas dan amanat untuk mengajar di sekolah Nizamiyah yang didirikan oleh perdana menteri Nizam Al-Muluk seorang sultan yang berasal dari Bani Saljuk.⁴⁹

Kurang lenih empat tahun Al-Ghazali mengajar di madrasah Nizamiyah hingga memutuskan untuk meninggalkan Bagdad dan menunaikan ibadah haji, dan menetap di masjid Al-Ummami dan meninggalkan semua kenikmatan dunia dan menjadikan dirinya untuk senantiasa beribadah kepada Allah, Al-Ghazali juga mengembara di gurun-gurun pasir untuk melatih dirinya untuk merasa kesusahan. Al-Ghazali meninggalkan kemewahan dunia dan memusatkan dirinya kepada zuhud dan memahami suasana rohaniyah dan mendalami

⁴⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Bandung: Bumi Aksara, 2005), hlm. 19.

renungan keagamaan. Kemudian Al-Ghazali kembali lagi ke Bagdad untuk meneruskan kegiatan mengajarnya dan bertugas sebagai guru.⁸⁶ Buku pertama yang dikarang Al-Ghazali setelah kembali ke Bagdad adalah *Al-Mungidz Minad Dlalal*.

Setelah sepuluh tahun Al-Ghazali kembali ke Bagdad, kemudian Al-Ghazali berangkat menuju ke Naisabur dan sempat mengajar di beberapa tempat, hingga akhirnya Al-Ghazali kembali ke kota kelahirannya yaitu Thus dan di negeri kelahirannya.

Imam Al-Ghazali meninggal Pada subuh hari senin, di pangkuan saudaranya Ahmad ketika saudaraku Abu Hamid berwudlu dan shalat, lalu berkata "*bawa kemari kain kafan saya*". Lalu beliau mengambil dan menciumnya serta meletakkan di kedua matanya, dan berkata, "*Saya patuh dan taat untuk menemui Malaikat Maut.*" kemudian beliau meluruskan kakinya dan menghadap kiblat. Beliau meninggal sebelum langit meguning menjelang pagi hari. Beliau wafat di kota Thusi pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir tahun 505 H dalam usia 55 tahun dan di kuburkan di pekuburan Ath Thabaran.

2. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah sosok pemikir yang memiliki kemampuan dimensional dalam arti intelektual, karena luasnya pengetahuan Al-Ghazali, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang dan spesialisasi apa yang Al-Ghazali geluti, hal ini dikarenakan hampir semua aspek keagamaan dikajinya. Sebagai seorang ulama besar Al-

Ghazali memiliki kemampuan yang amat luas baik dalam bidang fiqih, filsafat, kalam, tasawuf, dan pendidikan dan dalam bidang-bidang yang lainnya. Dibawah ini karya-karya Imam Al-Ghazali antara lain:

a. Dalam Bidang Akhlak (Tasawuf)

- 1) Bidayatul Hidayah
- 2) Ihya Ulumuddin
- 3) Ayyuha Al-Walad
- 4) Jawahirn Al-Qur'an
- 5) Al-Risalah Al-Laduniyah
- 6) Fatihat Al-Ulum
- 7) Al-Kashfu Wa Al-Tabyin Fi Ghurur Al-Khalaqi Ajmaa'in
- 8) Mishkat Al-Anwar
- 9) Minhaju Al-Abidin Ila Al-Jannah
- 10) Mizan Al-Amali
- 11) Kimya' Al-Sa'adah
- 12) Al-Maqs'ud As-Asna Fi Sharhi Asma Allah Al-Husna
- 13) Raudatul Al-Talibin Wa'umdatul Al-Salikin
- 14) Al-Adab Fial-Din
- 15) Minhaj Al-Abidin
- 16) Al-Wajiz
- 17) Al-Washit
- 18) Ahklak Al-Abros Wa Annajah Min Al-Asyar
- 19) Al-Zakariyah 'Ilaa Makarim Asy-Syahi'ah

20) Misykah Al-Anwar, kitab ini berisikan tentang akhlak dan tasawuf

b. Dalam Bidang Fiqih

Kitab karya Al-Ghazali dalam bidang fiqih dan ushul fiqih:

- 1) Asrar Al-Hajj dalam fiqih Al-Syafi'i
- 2) Al-Mustasfa fi Ilmi Al-Ushul
- 3) Al-Wajiz fi Al-Wuru

c. Dalam Bidang Aqidah

Dalam bidang Aqidah Al-Ghazali juga menyusun beberapa kitab, diantaranya yaitu:

- 1) Al-Ajwibah Al-Ghazaliyah fi Masail Al-Ukhruwiyah
- 2) Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad
- 3) Al-Jammu Al-Awwam 'Ilmu Al-Kalam
- 4) Al-Risalah Al-Qudusiyah fi Qawaidul Al-Aqaid
- 5) Aqidah Ahlu Al-Sunah
- 6) Fadlailu Al-Bathiniyah Wafadlailu Al-Mustadlhoriyah atau Al Mustadhary Baina Al Islam Wa Zindiqqoh
- 7) Al-Qisthos Al-Mustakim
- 8) Kimia Al-Syadah
- 9) Al-Mashidu Al-Insy fi Syarhi Asma Allah Al-Husna

d. Dalam Bidang Filsafat

- 1) Tahaful Al-Falasifal
- 2) Mizanul Amal

- 3) Al- Ma'rifah Al-Aqliyah Al-Lubab Al-Hikmah Al-Ilahi
- 4) Al-Maqshad Al-Astna fi Asma Al-Husna
- 5) Al-Madhun Bih'ala Ghairi Ahli
- 6) Kaimiyah Al-Suaadah
- 7) Al-Kusyif Wa Al-Tabyin fi Ghurur Al-Nass Ajmaiin
- 8) Al-Munqidz Mi Al-Dhalal
- 9) Al-Dharurat Al-Fakhirah fi Kasyif Ulumi Al-Akhirah
- 10) Minhaj Al-Abidin Ila Jannati Rabbi Al-Alamin
- 11) Al-Arbain fi Ushul Al-Diin

3. Deskripsi Kitab Bidayatul Hidayah

Kitab Bidayah Al-Hidayah (permulaan petunjuk Allah) termasuk kitab yang condong pada nilai tasawuf.⁵⁰ Selain terdapat nilai tasawuf, dalam kitab ini juga terdapat nilai-nilai yang lainnya yaitu nilai pendidikan akhlak dan sosial. Kitab ini merupakan salah satu dari banyaknya karya Imam Al-Ghazali.

Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali ini sangat penting untuk dipelajari oleh umat Islam terutama bagi orang yang dikatakan masih dangkal pengetahuannya tentang Islam. Secara umum, pembahasan kitab ini hampir sama dengan kitab Ihya 'Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali. Namun kitab ini merupakan ikhtisar (ringkasan) dari karyanya. Oleh karena itu kitab Bidayatul Hidayah dijadikan sebagai

⁵⁰ Fawait Syaiful Rahman, "Construction of Bidayah and Nihayah Gates in Sufism (Analysis of the Book of Muroqi al-Ubudyah)", *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol. 4 No. 1, Juni 2023, hlm. 9.

panduan bagi umat muslim untuk menjalankan aktivitas sehari-hari.

Melalui kitab *Bidayah Al-Hidayah*, Imam Al-Ghazali memberikan bimbingan kepada manusia untuk menjadi *insan kamil* baik dalam pandangan Allah Swt maupun pandangan manusia. Insan kamil menurut Muhammad Iqbal adalah bentuk manusia ideal, dan merupakan tingkat kedirian tertinggi yang mungkin dapat di capai oleh setiap diri. Insan kamil dilatar belakangi oleh kerinduan terhadap Tuhan serta tanggung jawab sebagai wakil (khalifah) Tuhan di bumi, dan menemukan bentuknya (teladan) pada diri Rasulullah Muhammad Saw.⁵¹

Dalam kitab ini memberikan dorongan kepada manusia agar senantiasa bertakwa kepada Allah Swt, menjauhi larangan-Nya, dan berinteraksi sosial yang baik dengan sesamanya. Sampai saat ini kitab *Bidayatul Hidayah* sering dikaji di pesantren. Bahkan, beberapa pesantren menjadikan kitab ini sebagai syarat pertama untuk mendalami kitab akhlak yang lebih tinggi.

Secara umum kitab ini membahas tentang *al-imtitsāl bi awāmirillāh wajtinābi mahārimillāh* yaitu pesan takwa dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya. Maksudnya yaitu melalui kitab ini beliau ingin berpesan kepada umat muslim, jika ingin mendapat petunjuk dari Allah Swt dalam kehidupannya, maka hendaklah melaksanakan tiga hal yang terkandung dalam kitab ini.

Pertama, senantiasa taat dan patuh dalam beribadah. Kedua,

⁵¹ Rusdin, "Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal", *Jurnal rausyan Fikr*, Vol. 12 No. 2 Desember 2016, hlm. 253.

meninggalkan perbuatan dosa. Ketiga, mempunyai hubungan yang baik dengan sesama.⁵² Kitab Bidayah Al-Hidayah terdiri dari 1 kitab dengan jumlah 3 pembahasan umum. Pembahasan pertama terdiri 14 bab, pembahasan kedua terdiri dari 8 bab, dan pembahasan ketiga terdiri dari 5 bab dengan perincian sebagai berikut:

a. Bagian pertama (Taat/mematuhi perintah Allah SWT)

- 1) Adab bangun dari tidur
- 2) Adab masuk ke WC
- 3) Adab berwudhu
- 4) Adab mandi besar
- 5) Adab tayamum
- 6) Adab pergi ke masjid
- 7) Adab memasuki masjid
- 8) Aktivitas dari terbit matahari hingga tengah hari
- 9) Adab melakukan shalat lainnya
- 10) Adab tidur
- 11) Adab shalat
- 12) Adab menjadi imam dan makmum
- 13) Adab shalat Jumat
- 14) Adab berpuasa

⁵²Nofrianto, "Mengenal Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al- Ghazali", <https://www.dakwah.id/kitab-bidayatul-hidayah-karya-imam-alghazali>, (diakses pada 2 Mei 2024 pukul 11.26 WIB).

b. Bagian kedua

- 1) Dosa-dosa tubuh
- 2) Dosa mata
- 3) Dosa telinga
- 4) Dosa lidah
- 5) Dosa perut
- 6) Dosa kemaluan
- 7) Dosa tangan
- 8) Dosa kaki

c. Bagian ketiga

- 1) Adab berhubungan dengan Allah
- 2) Adab berhubungan dengan penuntut ilmu
- 3) Adab berhubungan dengan guru
- 4) Adab berhubungan dengan orang tua
- 5) Adab berhubungan dengan orang lain/sahabat

B. Temuan Khusus

1. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah

Setelah mempejari, memahami dan menganalisa salah satu karya Imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yaitu kitab Bidayatul Hidayah. Peneliti menemukan ada 3 pendidikan akhlak dalam kitab bidayatul hidayah yaitu:

a. Pendidikan Akhlak Dalam Menuntut Ilmu

1) Mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu

فَاعْلَمْ أَيُّهَا الْحَرِيصُ عَلَى اقْتِبَاسِ الْعِلْمِ ، الْمُظْهِرُ مِنْ نَفْسِهِ صِدْقَ الرَّغْبَةِ فِيهِ ، وَفَرَطَ التَّعَطُّشِ إِلَيْهِ :
 أَنْتَ إِذْ كُنْتَ تَقْصِدُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ : الْمُنَافَسَةَ ، وَالْمُبَاهَاةَ ، وَالتَّقَدُّمَ عَلَى الْأَقْرَانِ ، وَاسْتِمَالَةَ
 وَجُوهِ النَّاسِ إِلَيْكَ ، وَجَمَعَ حُطَامَ الدُّنْيَا فَأَنْتَ سَاعٍ فِي هَدْمِ دِينِكَ ، وَإِهْلَاكِ نَفْسِكَ ، وَبَيْعِ
 آخِرَتِكَ بِدُنْيَاكَ⁵³

Terjemahan: “Ketahuilah wahai orang-orang yang begitu bersemangat memperoleh ilmu, yang dari jiwanya, memperlihatkan keinginan yang sungguh-sungguh, dan yang begitu haus terhadap ilmu, bahwa jika tujuanmu menuntut ilmu adalah bersaing, atau untuk berbangga-banggaan, atau agar engkau menonjol diantara teman-temanmu, atau untuk mencari perhatian orang lain, atau untuk mencari simpati pihak lain atau untuk menumpuk kekayaan duniawi, maka ketahuilah bahwa sejatinya engkau sedang berupaya untuk menghancurkan agamamu, membinasakan dirimu dan menjual akhiratmu dengan duniamu yang sangat murah”.⁵⁴

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa dalam menuntut ilmu jangan sampai berniat untuk mencari popularitas, kedudukan, jabatan ataupun berniat untuk mengungguli orang lain karena jika meniatkan menuntut ilmu untuk hal yang telah disebutkan maka sejatinya hal itu justru merusak agamanya sendiri dan menjual kebahagiaan akhirat untuk memperoleh kehidupan dunia semata. Menuntut ilmu diniatkan untuk mendapat petunjuk dari Allah Swt, dengan begitu maka akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menuntut ilmu dengan niat

⁵³ Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2024), hlm. 55.

⁵⁴ Abdul Rosyad Shiddiq, *Terjemah Bidayatul Hidayah* (Jakarta Selatan Katulistiwa Press, 2012), hlm.1-2.

untuk mendapatkan dunia berupa kedudukan maupun jabatan merupakan hal yang rendah karena dunia ini fana' sedangkan akhirat itu kekal. Jika menuntut ilmu diawali dengan niat yang baik maka akan menghasilkan sesuatu yang baik pula.

Kutipan diatas juga memberikan nasihat kepada para pencari ilmu tentang niat yang benar dalam menuntut ilmu. Ada beberapa poin utama yang dapat dianalisis dari kutipan tersebut:

- a) Tujuan Menuntut Ilmu: Pernyataan ini menekankan pentingnya niat yang murni dalam menuntut ilmu. Tujuan menuntut ilmu seharusnya bukan untuk bersaing, berbangga diri, menonjol di antara teman, mencari perhatian, menarik simpati, atau menumpuk kekayaan duniawi. Tujuan yang tidak murni ini dianggap merusak.
- b) Implikasi Niat yang Salah: Peneliti memperingatkan bahwa niat yang salah dalam menuntut ilmu dapat membawa dampak negatif, yaitu:
 - (1) Menghancurkan Agama Ilmu yang diperoleh dengan niat yang tidak murni dapat disalah gunakan, yang pada akhirnya dapat merusak nilai-nilai agama.
 - (2) Membinasakan Diri: Orang yang menuntut ilmu dengan niat yang salah dapat merugikan dirinya sendiri, baik secara moral maupun spiritual.

(3) Menjual Akhirat dengan Dunia: Menuntut ilmu dengan niat duniawi berarti mengorbankan kebahagiaan dan keberkahan akhirat demi keuntungan dunia yang sementara dan tidak berarti.

c) Pentingnya Niat yang Benar: Pernyataan ini mengingatkan bahwa niat yang benar dalam menuntut ilmu adalah untuk mencari ridha Allah, memperbaiki diri, dan memberikan manfaat kepada orang lain. Ilmu seharusnya digunakan untuk meningkatkan keimanan, amal kebaikan, dan kontribusi positif terhadap masyarakat.

d) Pesan Moral dan Etika: Pernyataan ini mengandung pesan moral yang mendalam, yaitu pentingnya integritas dan ketulusan hati dalam segala usaha, termasuk dalam menuntut ilmu. Etika menuntut ilmu menekankan bahwa ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan, tetapi juga kebijaksanaan yang harus diiringi dengan niat yang tulus dan baik.

Secara keseluruhan, pernyataan tersebut mengajak pembaca untuk merenungkan niat dan tujuan mereka dalam menuntut ilmu, serta mengingatkan akan pentingnya niat yang murni dan tulus untuk mencapai keberkahan dan manfaat yang sejati dari ilmu yang diperoleh.

2) Mengamalkan ilmu

وَهَذَا الْقُرْآنُ مِنَ الْعِلْمِ النَّافِعِ فَدَجْمَعْنَاهُ فِي كِتَابٍ إِحْيَاءِ عُلُومِ الدِّينِ فَإِنْ كُنْتَ مِنْ أَهْلِهِ فَحَصِّلْهُ

وَأَعْمَلْ بِهِ ، ثُمَّ عَلَّمَهُ وَادْعُ إِلَيْهِ ؛ فَمَنْ عَلِمَ ذَلِكَ وَعَمِلَ بِهِ وَدَعَا النَّاسَ إِلَيْهِ فَذَلِكَ يُدْعَى عَظِيماً فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ بِشَهَادَةِ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ⁵⁵

Terjemahan :”Tentang ilmu yang bermanfaat ini kami sudah menuliskannya dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin. Jika engkau memperoleh ilmu yang bermanfaat itu, maka amalkanlah. Ajarkan ilmu itu pada orang lain. Barangsiapa mempelajari ilmu yang bermanfaat ini, lalu mengamalkan dan mengajarkannya pada orang lain, maka ia akan diagungkan di kerajaan langit, seperti kesaksian Nabi Isa as”.⁵⁶

Adapun kutipan diatas dapat dianalisis sebagai berikut:

a) Ilmu yang Bermanfaat

Al-Ghazali menekankan pentingnya memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ilmu ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan duniawi, tetapi juga dengan pengetahuan yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan membantu dalam memperbaiki diri serta masyarakat.

b) Pengamalan Ilmu

Tidak cukup hanya mengetahui atau mempelajari ilmu; yang lebih penting adalah mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan prinsip Islam bahwa tindakan harus sejalan dengan pengetahuan.

c) Penyebaran Ilmu

Setelah mengamalkan ilmu, langkah berikutnya adalah mengajarkannya kepada orang lain. Ini menegaskan

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*....., hlm. 93.

⁵⁶ Abdul Rosyad Shiddiq, *Terjemah Bidayatul Hidayah* , hlm. 70.

pentingnya dakwah dan berbagi pengetahuan untuk kebaikan bersama. Ilmu yang disebar akan memberikan manfaat yang berkelanjutan, seperti aliran pahala yang tidak terputus

b. Pendidikan Akhlak Dalam Meningkatkan Kualitas Diri

1) Menggunakan waktu dengan baik

فَمَا فَضَّلَ عَنْهُ مِنْ أَوْقَاتِكَ فَلَكَ فِيهِ أَرْبَعُ حَالَاتٍ : وَهِيَ الْأَفْضَلُ : أَنْ تَصْرِفَهُ إِلَى طَلَبِ الْعِلْمِ
النَّافِعِ فِي الدِّينِ، دُونَ الْفُضُولِ الَّذِي أَكَبَّ النَّاسُ عَلَيْهِ وَسَمَّوْهُ عِلْمًا⁵⁷

Terjemahan :” Sedang sisa waktumu yang masih cukup banyak masa itu, pergunakanlah untuk empat hal penting sebagai berikut: engkau gunakan waktumu untuk mencari ilmu agama yang bermanfaat. Ini yang paling utama”.⁵⁸

Kutipan di atas menekankan pentingnya waktu untuk mempelajari ilmu agama yang bermanfaat. Berikut adalah analisis terhadap kutipan tersebut:

a). Urgensi Waktu

Kata waktu dalam *Mu'jam Muqayis Al-Lughah* terdiri dari huruf وقت (*waw qaf-ta*).⁵⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat beberapa definisi dari kata waktu, antara lain sebagai berikut: 1) seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung; 2) saat-saat tertentu; 3) tempo (batas waktu) 4) saat; 5) hari.⁶⁰

⁵⁷ Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*....., hlm. 91.

⁵⁸ Abdul Rosyad Shiddiq, *Terjemah Bidayatul Hidayah* , hlm. 69.

⁵⁹ Suharmin Syukur, "Relativitas Waktu Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Maudu'i", *Skripsi*, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2017, hlm. 25

⁶⁰ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kelima* (Jakarta: CV Adi Perkasa, 2018), hlm.1850.

Adapun urgensi waktu dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain:

(1) Teologis

Waktu merupakan persoalan yang sangat penting dalam kehidupan, hal ini dibuktikan di dalam Al-Quran, Allah Swt, bersumpah dengan menggunakan berbagai kata yang menunjuk kepada waktu tertentu seperti; dalam Al-Quran kata yang digunakan dalam menentukan waktu, bahkan Allah Swt. berkali-kali bersumpah dengan menggunakan berbagai kata yang menunjuk pada waktu-waktu tertentu seperti, *wal astr* (demi masa), *wa al-luil* (demi malam), *dhuha*, (demi waktu matahari sepenggalahan naik) *wa al-nahar* (demi siang), *wa al-sabhi* (demi waktu shubuh), *wa al-fajr* (demi waktu fajar). dan lain-lain:

- (a) Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (QS. Al-Ashr/103:1-2).
- (b) Dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya(QS. Al-Lail/92:1-2).
- (c) Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi dan gelap (QS. Al-Dhuha/93 1-2).
- (d) Demi waktu fajar. Dan malam yang sepuluh (QS. Al-Fajri/89: 1-2).

(e) Dan demi waktu subuh apabila fajarnya mulai menyingsing (QS. Al-Takwir/81).⁶¹

Ayat-ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya waktu dalam kehidupan manusia ini, karena Allah tidak bersumpah terhadap sesuatu di dalam Al-Quran kecuali untuk menunjukkan kelebihan yang dimilikinya.

(2) Sosiologis

Waktu memegang peran yang sangat penting bagi individu dan masyarakat karena berbagai alasan sosiologis yang mencerminkan cara-cara masyarakat diatur dan diorganisir, seperti, waktu menyediakan kerangka untuk mengorganisir kehidupan sehari-hari dan aktivitas sosial semuanya diatur berdasarkan waktu. Dengan demikian, waktu bukan hanya alat untuk mengukur durasi, tetapi juga elemen penting dalam struktur sosial yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan individu dan kolektif.

Banyak manusia tertipu di dalam waktu itu artinya, orang yang mampu memanfaatkan hanya sedikit. Kebanyakan manusia justru lalai dan tertipu dalam memanfaatkannya. Sangat disayangkan sekali, banyak sekali manusia yang lalai terhadap waktu. Dan orang-orang baru menyadari akan besarnya nikmat waktu setelah mereka kehilangannya.

⁶¹ Murniyetti, "Waktu Dalam Perspektif Al- Qur'an", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 6 No 1 Juni 2016, hlm. 95

(3) Logis

Waktu merupakan hal yang sangat berharga bagi setiap orang dan juga terdapat dalam pepatah arab tentang waktu sebagai berikut: *“al waqtu kassaiif, fa in lam taqtha’hu qatha’aka”* (waktu adalah seperti pedang, maka jika kamu tidak menebaskannya, ia yang akan menebaskan mu) Pepatah ini lebih perumpamaan tentang betapa penting nya waktu, karena waktu selalu berjalan tanpa kompromi, dan waktu yang telah berlalu tak akan kembali. Jika kamu tidak menggunakan waktu, dalam pengertian berbagai kesempatan, seperti peluang untuk sukses dan berprestasi, bisa jadi kesempatan itu tidak akan kunjung atau terulang lagi.

2) Menjaga diri dengan menjauhi larangan Allah SWT

Terkait dengan pendidikan akhlak ini, Al-Ghazali menggunakan konsep takhalli, yaitu mengosongkan diri dari akhlak tercela serta memerdekakan jiwa dari hawa nafsu duniawi.⁶² Dalam hal ini erat kaitannya dengan menjaga diri. Manusia harus bisa menjaga dirinya baik dari sisi lahir maupun batinnya. Menjaga diri secara lahir baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sedangkan menjaga diri secara batin yaitu senantiasa menjaga hati agar terhindar dari sesuatu yang buruk.

اعْلَمْ : أَنَّ الدِّينَ شَطْرَانِ : أَحَدُهُمَا : تَرْكُ الْمَعَاصِي وَالْآخَرُ : فِعْلُ الطَّاعَاتِ وَتَرْكُ الْمَنَاهِي هُوَ

⁶² Lita Fauzi Hanafi, dkk., ”Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali”, *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 19, 2023, hlm. 531.

الأَشَدُّ ٦٣

Terjemahan: “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya ajaran agama itu ada dua bagian. Pertama, meninggalkan berbagai bentuk kemaksiatan. Kedua, melakukan berbagai ragam ketaatan”.⁶⁴

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa sebagai seorang muslim harus mengetahui bahwa dalam agama Islam itu terdapat perintah untuk melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Menjaga diri untuk tidak melakukan maksiat berarti merupakan wujud dari akhlak kepada diri sendiri. Diri sendiri perlu dibina untuk melakukan hal-hal mulia. Selain itu, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa seseorang harus bisa untuk menjauhi larangan Allah Swt yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah.

Analisis terhadap kutipan diatas bisa dibagi menjadi beberapa poin kunci:

a) Dua Aspek Utama Ajaran Agama

Meninggalkan Kemaksiatan: Ini berarti menjauhi segala bentuk perbuatan yang dilarang oleh agama. Kemaksiatan mencakup dosa-dosa besar maupun kecil yang merugikan diri sendiri, orang lain, dan melanggar perintah Tuhan. Contohnya termasuk berbohong, mencuri, berzina, dan berbagai tindakan yang merusak tatanan moral dan spiritual.

⁶³ Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*....., hlm. 139.

⁶⁴ Abdul Rosyad Shiddiq, *Terjemah Bidayatul Hidayah*, hlm. 127.

b) Melakukan Ketaatan

Ini berarti melaksanakan perintah-perintah agama dengan penuh keikhlasan dan kepatuhan. Ketaatan mencakup ibadah-ibadah ritual seperti salat, puasa, zakat, dan haji, serta perbuatan baik lainnya seperti berbuat adil, menolong sesama, dan menjaga akhlak yang baik.

c) Keseimbangan dalam Praktik Beragama

Pernyataan ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara menjauhi kemaksiatan dan melakukan ketaatan. Seseorang yang hanya fokus pada satu aspek mungkin tidak mencapai kesempurnaan dalam praktik beragamanya. Misalnya, meninggalkan dosa tetapi tidak aktif beribadah, atau sebaliknya, beribadah tetapi masih melakukan dosa.

(1) Menjauhi larangan Allah Swt yang bersifat lahiriyah

فَاخْفِظْ جَمِيعَ بَدَنِكَ ، وَخُصُوصاً أَعْضَاءَكَ السَّبْعَةَ ؛ فَإِنَّ جَهَنَّمَ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ ، لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَّفْسُومٌ ، وَلَا يَتَعَيَّنُ لِيَتْلِكَ الْأَبْوَابَ إِلَّا مَنْ عَصَى اللَّهَ تَعَالَى بِهَذِهِ الْأَعْضَاءِ ؛ وَهِيَ : الْعَيْنُ ، وَالْأُذُنُ ، وَالتَّسَانُ ، وَالْبَطْنُ ، وَالْفَرْجُ ، وَالْيَدُ ، وَالرِّجْلُ.⁶⁵

Terjemahan: “Wahai orang yang sangat membutuhkan pertolongan Allah, jagalah seluruh tubuhmu dari melakukan maksiat. Terlebih pada ketujuh anggota tubuhmu. Sebab sesungguhnya Neraka Jahanam itu memiliki tujuh pintu, dan masing-masingnya memiliki bagian tersendiri. Tidak ada yang ditentukan untuk pintu-pintu tersebut, kecuali orang yang berbuat durhaka kepada Allah swt. Dengan menggunakan ketujuh anggota tubuhnya itu, yakni mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan dan kaki.”⁶⁶

⁶⁵ Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*....., hlm. 140.

⁶⁶ Abdul Rosyad Shiddiq, *Terjemah Bidayatul Hidayah* , hlm. 129-130.

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa sebagai manusia kita harus mampu untuk menjaga diri kita dan meninggalkan segala perbuatan maksiat yang bersifat lahiriyah. Kutipan tersebut memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga diri dari maksiat dengan fokus pada tujuh anggota tubuh utama. Analisis terhadap kutipan ini dapat dibagi menjadi beberapa poin:

(a) Kebutuhan Akan Pertolongan Allah

Kutipan ini dimulai dengan menyadari bahwa manusia sangat membutuhkan pertolongan Allah. Kesadaran ini menekankan ketergantungan manusia kepada Tuhan dalam segala aspek kehidupan, terutama dalam menjaga diri dari perbuatan maksiat.

(b) Pentingnya Menghindari Maksiat

Kutipan ini mengajarkan bahwa menghindari maksiat adalah kunci untuk memperoleh pertolongan Allah. Menjaga diri dari maksiat mencerminkan ketaatan dan ketundukan kepada perintah Tuhan.

(c) Neraka Jahanam dan Tujuh Pintu

Kutipan menyebutkan bahwa Neraka Jahanam memiliki tujuh pintu, yang masing-masing pintu ditentukan untuk orang yang berbuat durhaka menggunakan ketujuh anggota tubuh tersebut. Ini menekankan bahwa setiap anggota tubuh memiliki potensi untuk berbuat maksiat, dan

oleh karena itu harus dijaga dengan baik.

(2) Menjauhi larangan Allah SWT yang bersifat batiniyah

Selain menjauhi larangan Allah Swt yang bersifat lahiriyah, Imam Al-Ghazali memberikan penuturan bahwa manusia harus menjauhi larangan Allah Swt yang bersifat batiniyah. Segala wujud perbuatan bermula dari hati, sehingga hati harus bersih. Dalam kitab Bidayah Al-Hidayah terdapat hadis Rasulullah Saw yang menjelaskan hal/penyakit yang dapat mersak moral seseorang, sebagai berikut:

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ : شُحٌّ مُطَاعٌ ، وَهَوَى مُتَّبَعٌ ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ⁶⁷ .

Terjemahan: “Ada tiga perkara yang membinasakan. Yakni, mengikuti sifat kikir, hawa nafsu, dan bangga diri”.⁶⁸

Penyakit hati ini merupakan pokok dari kejelekan sehingga harus dihilangkan. Ketika tidak ada *hasud, riyah* dan *ujub* dalam diri manusia maka sifat tercela yang lainnya akan ikut hilang dari hati.

Sebagaimana di dalam Al-Qur’an surah Luqman Ayat 18 sebagai berikut :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya : Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.⁶⁹

⁶⁷ Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*....., hlm. 164.

⁶⁸ Abdul Rosyad Shiddiq, *Terjemah Bidayatul Hidayah* , hlm. 158.

⁶⁹ Q.S. Luqman (31):18

Kutipan dan Ayat di atas menyoroti tiga sifat yang dapat membinasakan manusia: kikir, hawa nafsu, dan bangga diri. Berikut adalah analisis dari masing-masing sifat tersebut:

(a) Kikir (Bakhil)

Definisi dan Sifat: Kikir adalah sifat enggan memberi atau berbagi dengan orang lain meskipun memiliki kemampuan. Ini sering kali terkait dengan kecintaan berlebihan terhadap harta dan materi.

(b) Hawa Nafsu

Definisi dan Sifat: Hawa nafsu adalah dorongan atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu yang sering kali bersifat negatif atau tidak terkendali. Ini mencakup keinginan terhadap kenikmatan duniawi yang berlebihan.

(c) Bangga Diri (Takabur)

Definisi dan Sifat: Bangga diri adalah sikap merasa lebih unggul atau lebih baik dari orang lain. Ini sering kali diiringi dengan merendahkan orang lain dan kurangnya rasa rendah hati.

Secara keseluruhan, ketiga sifat ini (kikir, hawa nafsu, dan bangga diri) dianggap membinasakan karena mereka merusak tatanan moral, sosial, dan spiritual seseorang. Ketiga sifat ini bertentangan dengan ajaran agama yang menekankan kedermawanan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Seseorang yang membiarkan ketiga sifat ini berkembang dalam dirinya

cenderung mengalami kehancuran dalam berbagai aspek kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk berusaha mengendalikan dan menghindari sifat-sifat tersebut demi kebaikan diri dan lingkungan sekitarnya.

c. Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran

1) Akhlak sebagai seorang pendidik/ guru

فَأَدَّبُ الْعَالِمُ: سَعَةً الْاِحْتِمَالِ ، وَلُزُومُ الْحِلْمِ ، وَالْجُلُوسُ بِالْهَيْبَةِ عَلَى سَمْتِ الْوَقَارِ مَعَ النَّاسِ ، وَتَرْكُ التَّكْبُرِ عَلَى جَمِيعِ الْعِبَادِ إِلَّا عَلَى الظُّلْمَةِ ؛ زَجْرًا لَهُمْ عَنِ الظُّلْمِ . وَإِيثَارُ التَّوَّاضِعِ فِي الْمَحَافِلِ وَالْمَجَالِسِ ، وَتَرْكُ الْهَزْلِ وَالِدُّعَابَةِ . وَالرِّفْقُ بِالْمُتَعَلِّمِ ، وَالتَّائِي بِالْمُتَعَجَّرِ ، وَإِصْلَاحُ الْبَلِيدِ بِحُسْنِ الْإِرْشَادِ ، وَتَرْكُ الْحَرْدِ عَلَيْهِ ، وَتَرْكُ الْأَنْفَةِ مِنْ قَوْلِ (لَا أَدْرِي) ، وَصَرْفُ الْهِمَّةِ إِلَى السَّائِلِ ، وَتَفَهُمُ سُؤَالِهِ . وَقَبُولُ الْحُجَّةِ ، وَالْأَنْفِيادُ لِلْحَقِّ وَالرُّجُوعُ إِلَيْهِ عِنْدَ الْهَفْوَةِ . وَمَنْعُ الْمُتَعَلِّمِ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ يَضُرُّهُ ، وَزَجْرُهُ عَنْ أَنْ يُرِيدَ بِالْعِلْمِ . النَّافِعِ غَيْرِ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى وَصَدُّ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ أَنْ يَشْتَغَلَ بِفَرْضِ الْكِفَايَةِ قَبْلَ الْفَرَاغِ مِنْ فَرْضِ الْعَيْنِ . وَفَرْضُ عَيْنِهِ إِصْلَاحَ ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ بِالتَّقْوَى ، وَمُؤَاخَذَتُهُ نَفْسَهُ أَوَّلًا بِالتَّقْوَى⁷⁰

Terjemahan:"Akhlak sebagai seorang pendidik/guru diantaranya: sabar, selalu tabah, duduk dengan wibawa dan tenang sambil menundukkan kepala, tidak sombong terhadap semua orang, bersikap santun kepada semua orang, kecuali orang yang zalim, agar si zalim itu kecut hatinya, bersikap rendah hati dalam setiap acara dan forum, tidak suka bercanda dan bersenda gurau, berlaku lembut kepada murid, bersikap hati-hati terhadap orang yang sombon, memperbaiki akhlak orang yang dungu dengan isyarat yang baik dan tidak suka marah kepadanya, tidak memandang rendah pada jawaban "aku tidak tahu, peduli terhadap pertanyaan dan berusaha memberi jawaban yang mudah untuk dipahami, mau menerima *hujjah* atau argumen orang lain, tunduk kepada kebenaran dan kembali kepadanya ketika terjadi kesalahan, melarang murid mempelajari ilmu yang bisa menimbulkan mudharat padanya, dan memper-ingatkan murid agar jangan sampai mencari ilmu yang bermanfaat bukan karena ridha Allah, mencegah murid dari mendahulukan fardhu kifayah sebelum selesai

⁷⁰ Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*....., hlm. 181-183.

melakukan fardhu 'ain. Fardhu 'ain yang harus dilakukan oleh murid ialah memperbaiki lahir batinnya dengan takwa, selalu menunjukkan ketakwaan melalui perbuatan dan ucapan-ucapan, agar menjadi contoh bagi murid.”⁷¹

Kutipan tersebut memberikan panduan mendetail tentang akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik atau guru. Berikut adalah analisis terhadap berbagai aspek yang disebutkan dalam kutipan ini:

a) Sabar dan Tabah

Guru harus memiliki kesabaran, terutama ketika menghadapi berbagai tantangan dalam proses mengajar. Kesabaran membantu guru tetap tenang dan efektif dalam mendidik murid. Ketabahan adalah kemampuan untuk tetap kuat dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kesulitan atau tekanan.

b) Wibawa dan Tenang

Guru harus duduk dengan wibawa dan tenang sambil menundukkan kepala, yang menunjukkan ketenangan, rasa hormat, dan sikap yang profesional. Wibawa ini membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menghormati.

c) Tidak Sombong dan Santun

Guru harus rendah hati dan tidak merasa lebih baik daripada orang lain, sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik dengan murid dan rekan kerja. Bersikap sopan dan penuh hormat

⁷¹ Abdul Rosyad Shiddiq, *Terjemah Bidayatul Hidayah*, hlm. 181-183.

kepada semua orang kecuali orang yang zalim, dengan tujuan agar orang yang zalim tersebut merasa malu dan mungkin memperbaiki sikapnya.

d) Rendah Hati dan Serius

Guru harus bersikap rendah hati dalam setiap acara dan forum, menunjukkan bahwa mereka menghargai semua orang dan siap untuk belajar dari siapa saja. Guru sebaiknya menghindari bercanda dan bersenda gurau yang berlebihan, untuk menjaga profesionalisme dan fokus pada tujuan pendidikan.

e) Lembut dan Hati-Hati

Perlakuan yang lembut kepada murid membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk belajar. Guru harus berhati-hati terhadap orang yang sombong dan memperbaiki akhlak orang yang dungu dengan isyarat yang baik tanpa harus marah, menunjukkan empati dan pengertian.

f) Kerendahan Hati dan Kesadaran Diri

Guru harus menerima bahwa tidak mengetahui sesuatu bukanlah kelemahan, tetapi kesempatan untuk belajar lebih lanjut.

g) Peduli terhadap Pertanyaan

Memberikan jawaban yang mudah dipahami menunjukkan bahwa guru peduli terhadap pemahaman murid dan bersedia membantu.

h) Terbuka terhadap Argumen dan Kebenaran

Menerima Argumen Orang Lain: Guru harus mau menerima argumen atau pandangan orang lain jika mereka benar.

i) Mengakui Kesalahan

Mengakui kesalahan dan kembali kepada kebenaran menunjukkan integritas dan komitmen terhadap kebenaran.

j) Pengarahan yang Tepat

Mencegah Ilmu yang Berbahaya: Guru harus melarang murid mempelajari ilmu yang bisa menimbulkan mudharat, menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan murid.

2) Akhlak sebagai peserta didik/ murid

فَأَدَّبُ الْمُتَعَلِّمَ مَعَ الْعَالِمِ : أَنْ يَبْدَأَهُ بِالتَّحِيَّةِ وَالسَّلَامِ، وَأَنْ يُقَالَ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامَ. وَلَا يَتَكَلَّمُ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ أُسْتَاذُهُ، وَلَا يَسْأَلُ مَا لَمْ يَسْتَأْذِنْ أَوْلَاهُ. وَلَا يَقُولُ - فِي مُعَارَضَةِ قَوْلِهِ - : قَالَ فُلَانٌ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ، وَلَا يُشِيرَ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أُسْتَاذِهِ. وَلَا يُسَارَّ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ، وَلَا يَلْتَفِتُ إِلَى الْجَوَانِبِ بَلْ يَجْلِسُ مُتَأَذِّبًا مُطْرِقًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ، وَلَا يُكْتَمِرُ عَلَيْهِ عِنْدَ مَالِهِ. وَإِذَا قَامَ قَامَ لَهُ، وَلَا يَتَّبِعُهُ بِكَلَامِهِ وَسْؤَالِهِ، وَلَا يَسْأَلُهُ فِي طَرِيقِهِ إِلَى أَنْ يَبْلُغَ مَنْزِلَهُ. وَلَا يُسِيءُ الظَّنَّ بِهِ فِي أَفْعَالٍ ظَاهِرُهَا مُنْكَرَةٌ عِنْدَهُ، فَهُوَ أَعْلَمُ بِأَسْرَارِهِ^{٧٢}

Terjemahan: "Adapun akhlak peserta didik/murid terhadap pendidik/gurunya yaitu: Menghormatinya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu jika bertemu, dan tidak banyak bicara ketika berada di depannya, tidak berbicara sebelum ditanya dan tidak bertanya sebelum meminta izin terlebih dahulu, tidak menyangkal ucapan guru dengan mengatakan, "kata si fulan tidak seperti yang anda katakan itu", tidak mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan ucapan guru, sehingga terkesan seolah-olah ia lebih tahu kebenaran dari pada gurunya, tidak boleh bertanya kepada teman duduk ketika berada di depan guru, tidak boleh menoleh kiri kanan, akan tetapi harus duduk sopan dan tenang

⁷² Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*....., hlm. 183-184

sambil menundukkan kepala, seakan-akan ia sedang menerima perintah, tidak banyak bertanya ketika gurunya sedang kelihatan lelah, jika guru berdiri, ia harus memberinya jalan, tidak boleh berbicara yang menyela pembicaraan guru, tidak boleh bertanya kepada guru di tengah jalan, sebelum sampai ke tempat yang di tuju, tidak boleh berburuk sangka atas tindakan-tindakan yang menurutnya secara lahiriah kontroversial, karena betapa pun, si guru lebih tahu rahasia- rahasianya”⁷³

Kutipan tersebut memberikan pedoman tentang bagaimana peserta didik atau murid harus bersikap terhadap pendidik atau guru mereka. Berikut adalah analisis dari setiap poin yang disebutkan dalam kutipan ini:

a) Mengucapkan Salam

Mengucapkan Salam, Ini menunjukkan rasa hormat dan sopan santun. Mengucapkan salam terlebih dahulu mencerminkan kesadaran murid akan pentingnya etiket dan penghargaan terhadap guru.

b) Sikap Diam dan Mendengarkan

(1) Tidak Banyak Bicara

Murid harus menghormati waktu dan perhatian guru dengan tidak berbicara berlebihan di hadapan guru. Ini juga menunjukkan sikap mendengarkan dengan baik.

(2) Tidak Berbicara Sebelum Ditanya

Menghormati struktur dan alur pengajaran yang ditetapkan oleh guru.

⁷³ Abdul Rosyad Shiddiq, *Terjemah Bidayatul Hidayah*, hlm. 183-184.

(3) Tidak Bertanya Tanpa Izin

Meminta izin sebelum bertanya menunjukkan rasa hormat dan kesopanan.

(4) Menghindari Kontradiksi dengan Guru

Tidak menyangkal ucapan guru, tidak menyangkal atau membandingkan ucapan guru dengan pendapat orang lain di depan guru, yang dapat dianggap merendahkan otoritas dan pengetahuan guru. tidak Mengucapkan Sesuatu yang Berbeda, menghindari pernyataan yang bisa membuatnya terlihat lebih tahu dari guru. Ini penting untuk menjaga wibawa dan otoritas guru.

(5) Menghargai Kondisi Guru

Tidak banyak bertanya ketika guru lelah, memahami kondisi fisik dan mental guru dan menunjukkan empati serta penghargaan terhadap upaya guru. memberi jalan ketika guru berdiri, tindakan ini menunjukkan rasa hormat dan kesopanan dalam interaksi sehari-hari.

(6) Tidak Menyela atau Mengganggu

Tidak menyela pembicaraan guru, menghargai giliran berbicara dan mendengarkan dengan penuh perhatian hingga guru selesai berbicara. Dan tidak bertanya di tengah jalan, menghindari pertanyaan yang mengganggu fokus atau perjalanan guru, menunggu hingga waktu dan tempat yang

tepat untuk bertanya.

(7) Berbaik Sangka dan Memahami

Tidak berburuk sangka, memberikan manfaat dari keraguan kepada guru dan memahami bahwa tindakan guru mungkin memiliki alasan yang tidak diketahui oleh murid. Ini menunjukkan kepercayaan dan penghormatan terhadap pengetahuan dan keputusan guru.

3) Akhlak terhadap sahabat

فَادَابُ الصُّحْبَةِ: الْإِيْتَارُ بِالْمَالِ؛ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ هَذَا فَيَبْدُلُ الْفَضْلَ مِنَ الْمَالِ عِنْدَ الْحَاجَةِ. وَالْإِعَانَةُ
بِالنَّفْسِ فِي الْحَاجَاتِ عَلَى سَبِيلِ الْمُبَادَرَةِ مِنْ غَيْرِ إِحْوَاجٍ إِلَى الْأَلْتِمَاسِ. وَكَيْتَمَانُ السِّرِّ، وَسِتْرُ الْعُيُوبِ
وَالسُّكُوتُ عَنْ تَبْلِيغِ مَا يَسُوؤُهُ مِنْ مَدْمَةِ النَّاسِ إِيَّاهُ، وَإِبْلَغُ مَا يَسُرُّهُ مِنْ ثَنَاءِ النَّاسِ عَلَيْهِ. وَحُسْنُ
الْإِصْغَاءِ عِنْدَ الْحَدِيثِ، وَتَرْكُ الْمُمَارَاةِ لَهُ. وَأَنْ يَدْعُوهُ بِأَحَبِّ الْأَسْمَاءِ إِلَيْهِ. وَأَنْ يُنْخِي عَلَيْهِ بِمَا يَعْرِفُ مِنْ
مَحَاسِنِهِ، وَأَنْ يَشْكُرَهُ عَلَى صَنِيعِهِ فِي حَقِّهِ. وَأَنْ يَدْبَ عَنْهُ فِي غَيْبَتِهِ إِذَا تُعْرَضَ لِعَرْضِهِ كَمَا يَدْبُ عَنْ
نَفْسِهِ. وَأَنْ يَنْصَحَهُ بِاللُّطْفِ وَالتَّعْرِيفِ إِذَا احتَاجَ إِلَيْهِ، وَأَنْ يَعْفُوَ عَنْ زَلَّتِهِ وَهَفْوَتِهِ وَلَا يَعْتَبِ عَلَيْهِ. وَأَنْ
يَدْعُوَ لَهُ فِي صَلَاتِهِ فِي حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ، وَأَنْ يُحْسِنَ الْوَفَاءَ مَعَ أَهْلِهِ وَأَقَارِبِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ. وَأَنْ يُؤَثِّرَ
التَّخْفِيفَ عَنْهُ؛ فَلَا يُكَلِّفُهُ شَيْئاً مِنْ حَاجَاتِهِ، فَيُرْوَحَ سِرَّهُ عَنْ مُهْمَاتِهِ. وَأَنْ يُظْهِرَ الْفَرْحَ بِجَمِيعِ مَا
يَنَالُهُ لَهُ مِنْ مَسْرَاتِهِ، وَالْحُزْنَ بِمَا يَنَالُهُ مِنْ مَكَارِهِهِ. وَأَنْ يُضْمِرَ لَهُ مِثْلَ مَا يُظْهِرُ؛ فَيَكُونَ صَادِقاً فِي
حُبِّهِ سِرّاً وَعَلَانِيَةً. وَأَنْ يَبْدَأَهُ بِالسَّلَامِ عِنْدَ إِقْبَالِهِ، وَأَنْ يُوسِعَ لَهُ فِي الْمَجْلِسِ، وَأَنْ يَخْرِجَ لَهُ عَنْ
مَكَانِهِ، وَأَنْ يُشَبِّعَهُ عِنْدَ قِيَامِهِ. وَأَنْ يَصْمُتَ عِنْدَ كَلَامِهِ حَتَّى يَفْرَغَ مِنْ خِطَابِهِ، وَأَنْ يَتْرَكَ الْمُدَاخَلَةَ
فِي كَلَامِهِ^{٧٤}

Terjemahan: “Salah satu kewajiban utama dalam persahabatan adalah siap membantu teman yang sedang kesulitan dengan harta kita. Jika tidak mampu, maka bantulah sahabatmu dengan kelebihan harta yang kau punyai di saat ia membutuhkannya, tanpa menunggu diminta terlebih dahulu. Kewajiban utama lainnya adalah menyimpan rahasia sahabatmu, menutupi aib, tidak menyampaikan omongan orang lain yang mengecamnya, menyampaikan pujian orang lain kepadanya, dan mendengar baik-baik bicaranya tanpa berpura-pura.

⁷⁴ Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*....., hlm. 192.

Selain itu, hendaknya engkau memanggilnya dengan panggilan yang paling disenanginya, menyanjung kebaikan-kebaikannya, berterima kasih di hadapannya atas apa yang telah ia lakukan. Sebagai seorang sahabat karib, engkau juga harus mau membela dia ketika dia jauh darimu, dari perbuatan orang lain yang ingin merusak kehormatannya, seperti halnya engkau membela dirimu sendiri. Nasihatilah dan kritiklah dia dengan baik, jika dia memang perlu ditegur. Maafkan kesalahannya tanpa perlu mencelanya, Doakan ketika sendirian, baik saat ia masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Dan lalu tetap menjaga hubungan baik dengan sanak keluarganya, bila sahabatmu itu meninggal dunia. Sebagai seorang sahabat dekat, engkau juga dituntut untuk meringankan beban hidupnya, menyenangkan hatinya dengan menghilangkan hal-hal yang membuatnya sedih, dan mengungkapkan kegembiraan di saat dia senang, turut bersedih atas duka yang menyimpannya, serta mengungkapkan terus terang apa yang tersimpan dalam hatinya, sehingga ia benar-benar jujur dalam mencintainya. Sahabat yang sejati juga akan mengucapkan salam lebih dulu bila mereka bertemu, memberinya tempat dalam majelis-majelis pertemuan, meski harus dengan cara mengalah. Mengikutinya berdiri ketika ia berdiri, tidak memotong pembicaraannya yang belum selesai, dan tidak ikut mencampuri pembicaraannya jika tidak diperlukan”⁷⁵

Berdasarkan kutipan tersebut sebaiknya bersikap dermawan dan suka menolong sahabat, selalu memaafkan ketika dia salah, meringankan beban mereka, merasakan apa yang mereka rasakan, menghargai, dan menghormati mereka. Cara berinteraksi dengan sahabat tentunya berbeda dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Dengan sahabat tentunya lebih saling memahami karena sudah kenal lama. Sikap saling menjaga rahasia dan toleransi harus diterapkan.

Kutipan diatas juga memberikan panduan mendalam tentang

⁷⁵ Abdul Rosyad Shiddiq, *Terjemah Bidayatul Hidayah*, hlm. 194-196.

kewajiban dan akhlak dalam persahabatan sejati. Berikut adalah analisis dari setiap poin yang disebutkan dalam kutipan ini:

a) Membantu Teman yang Kesulitan

Kewajiban utama dalam persahabatan adalah membantu teman yang kesulitan dengan harta kita, menunjukkan solidaritas dan kepedulian. Ini menekankan pentingnya pengorbanan dan dukungan finansial dalam persahabatan. Membantu tanpa menunggu diminta menunjukkan kepekaan dan inisiatif dalam persahabatan, mengindikasikan perhatian yang tulus.

b) Menjaga Rahasia dan Menutupi Aib

Menyimpan rahasia sahabat menunjukkan kepercayaan dan integritas. Menutupi aib sahabat menunjukkan perlindungan dan rasa hormat terhadap privasi mereka.

c) Tidak Menyampaikan Kecaman, Menyampaikan Pujian

Menyampaikan kecaman orang lain tentang sahabat menjaga hubungan tetap positif dan mencegah permusuhan. Memberitahu pujian orang lain dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kebahagiaan sahabat.

d) Mendengarkan dengan Baik

Mendengarkan dengan tulus menunjukkan perhatian dan penghargaan terhadap sahabat.

e) Panggilan yang Disenangi dan Menyanjung Kebaikan

Menggunakan nama atau panggilan yang disukai sahabat

menunjukkan keakraban dan kasih sayang. Mengakui dan berterima kasih atas kebaikan sahabat memperkuat hubungan dan menciptakan lingkungan yang saling menghargai.

f) Membela dan Menasihati

Membela sahabat dari serangan verbal atau fitnah, baik saat hadir atau tidak, menunjukkan loyalitas dan keberanian. Memberikan nasihat dan kritik yang konstruktif ketika diperlukan, menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan pribadi sahabat.

g) Memaafkan dan Mendoakan

Memaafkan tanpa mencela menunjukkan kelapangan hati dan kedewasaan emosional. Mendoakan sahabat dalam doa pribadi menunjukkan ketulusan dan perhatian yang mendalam.

h) Menjaga Hubungan dengan Keluarga Sahabat

Menjaga hubungan baik dengan keluarga sahabat, terutama setelah sahabat meninggal, menunjukkan penghormatan dan dedikasi terhadap warisan persahabatan.

i) Meringankan Beban dan Menunjukkan Empati

Berusaha untuk meringankan beban hidup sahabat menunjukkan solidaritas dan kemurahan hati. Berbagi dalam kegembiraan dan kesedihan sahabat menciptakan hubungan emosional yang kuat dan mendalam.

j) Kejujuran dan Kesopanan

Mengungkapkan perasaan dengan jujur menunjukkan

kepercayaan dan kedalaman hubungan. Mengucapkan salam terlebih dahulu, memberi tempat, tidak memotong pembicaraan, dan mengalah untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah memiliki tiga pendidikan akhlak Yaitu:
 - a. Pertama: Pendidikan Akhlak dalam Menuntut Ilmu.
 - 1) Memiliki niat baik dalam mencari ilmu.
 - 2) Mengamalkan ilmu
 - b. Kedua: Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Kualitas Diri.
 - 1) Menggunakan waktu dengan baik.
 - 2) Menjaga diri dan menjauhi larangan Allah Swt
 - 3) Menjauhi larangan Allah Swt yang bersifat lahiriyah.
 - 4) Menjauhi larangan Allah Swt yang bersifat batiniyah.
 - c. Ketiga: Pendidikan Akhlak dalam Pembelajaran.
 - 1) Akhlak sebagai seorang pendidik/ guru
 - 2) Akhlak sebagai seorang murid
 - 3) Akhlak terhadap sahabat

B. Saran

1. Untuk Dosen Fakiultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan harus memiliki kesabaran, terutama ketika menghadapi berbagai tantangan dalam proses mengajar. Kesabaran membantu guru tetap tenang dan efektif dalam mendidik murid. Seorang guru harus rendah hati dan tidak merasa lebih baik daripada orang lain, sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik dengan murid dan rekan kerja.

2. Untuk Peserta Didik/ Mahasiswa, murid harus menghormati waktu dan perhatian guru dengan tidak berbicara berlebihan di hadapan guru. Dan Meminta izin apabila ingin bertanya kepada seorang guru
3. Untuk peneliti selanjutnya, kajian tentang konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah ini belum dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki, untuk itu besar harapan penulis, akan ada banyak peneliti- peneliti baru yang berkenan untuk mengkaji tentang pendidikan akhlak seperti Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab-kitab lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Afrizal. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Agama, Departemen. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2015.
- Al- Fatih, Al- *Quranul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, Jakarta: Pt InsanMedia Pustaka, 2013.
- Al-Ghazali Abu Hamid, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam. Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin terj. Irwan Kurniawan, Bandung: Mizan Pustaka. 2008
- Al-Ghazali Imam, *Bidayatul Hidayah*, Beirut: Dar Al-Minhaj, 2024.
- Al Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin*. Bandung: Marja, 2013.
- , *Ihya Ulumuddin Juz I*. Beirut: Darul Kutubul Ilmiah, 1992
- , *Ihya Umuluddin Juz III*. Beirut: Darul Kutubul Ilmiah, 1995.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Jauharie, Imam Hanafi. *Filsafat Islam Pendekatan Tematik*. Pekalongan: STAIN PREES, 2010.
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Amin, Maswardi Muhammad. *Pendidikan Karakter anak Bangsa*. Jakarta: Baduose, 2011.
- Ananda, Rizki. —Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 19–31.
- Asiah, Nur. *Pemikiran Al Ghazali Progresif Dalam Pendidikan Inovatif*. BandarLampung: Fakta Press, 2016.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.

- Darmiatur, Daryanto Suryatri. *Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah*, Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2012.
- E. Mulyasa. *Management Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Eriyanto, Analisis Isi; Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasidan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT RafikaAditama, 2013.
- Ghazali, M Bahri. *Konsep Ilmu Menurut Al Ghazali*. Jakarta: CV Pedoman IlmuJaya, 1991.
- Hamid, Farid. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap Apollo*. Surabaya: Bumi Aksara, 2009.
- Hanafi, Lita Fauzi, dkk., "Hakikat Penyucian Jiwa, Tazkiyat An-Nafs dalam Perspektif Al-Ghazali", *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 19, 2023.
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan danIlmu*. Bandung: Bumi Aksara, 2005.
- <https://www.dakwah.id/kitab-bidayatul-hidayah-karya-imam-alghazali>, diakses pada 2 Mei 2024 pukul 11.26 WIB
- Husain, Said Aqil. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Jalaluddin, dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Kurniawati, Etik, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Maharani, Annisa dan Ceceng Syarif, "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik", EDUMASPUL, *Jurnal Pendidikan*,

Vol. 6, No. 1, 2022.

- Miswar, dkk, *Akhlaq Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Nafi, Muhammad. *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia, 2016.
- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001.
- Pamungkas, M. Imam. *Akhlaq Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja, 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rahman, Fawait Syaiful, “Construction of Bidayah and Nihayah Gates in Sufism (Analysis of the Book of Muroqi al-Ubudiyah)”, *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol. 4 No. 1, Juni 2023.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sari, Leni Elpita, Abdul Rahman, dan Baryanto Baryanto. —Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak. *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 75–92.
- Setyoningsih, Yunita Dwi. *Tantangan Konselor di Era Milenial dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja*. Bojonegoro: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Nadhlatul Ulama Sunan Giri, 2014.
- Shiddiq, Abdul Rosyad, *Terjemah Bidayatu Hidayah*, Jakarta Selatan Katulistiwa Press, 2012.
- Sulhan, Najib. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: PT Jape Press Media Utama, 2010.
- Sunarto, Achmad, dan Syamsuddin Nor. *Himpunan Hadits Shahih Bukhori*, Jakarta: An-Nur Press, 2005.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.

Wahyuningsih, Sri. —Konsep Etika Dalam Islam.‖ *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 01, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/167>, 2022.

Wiyani, Noval Ardy. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012.

Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Aidul Arsyad Siregar
2. Tempat/Tgl. Lahir : Nagasaribu, 28 Desember 2001
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Alamat : Desa Nagasaribu, Kec. Padang Bolak Tenggara,
Kab. Padang Lawas Utara, Prov. Sumatera Utara.
6. Email : aidularsyadsiregar@gmail.com
7. No. Handphone : 082210238793

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 100980 Nagasaribu (2007-2014)
2. MTSs Pondok Pesantren Modern Nurul Hakim Medan (2014-2017)
3. MAs Pondok Pesantren Modern Nurul Hakim Medan (2017-2020)
4. UIN SYAHADA Padangsidempuan (2020-2024)

III. LATAR BELAKANG ORGANISASI

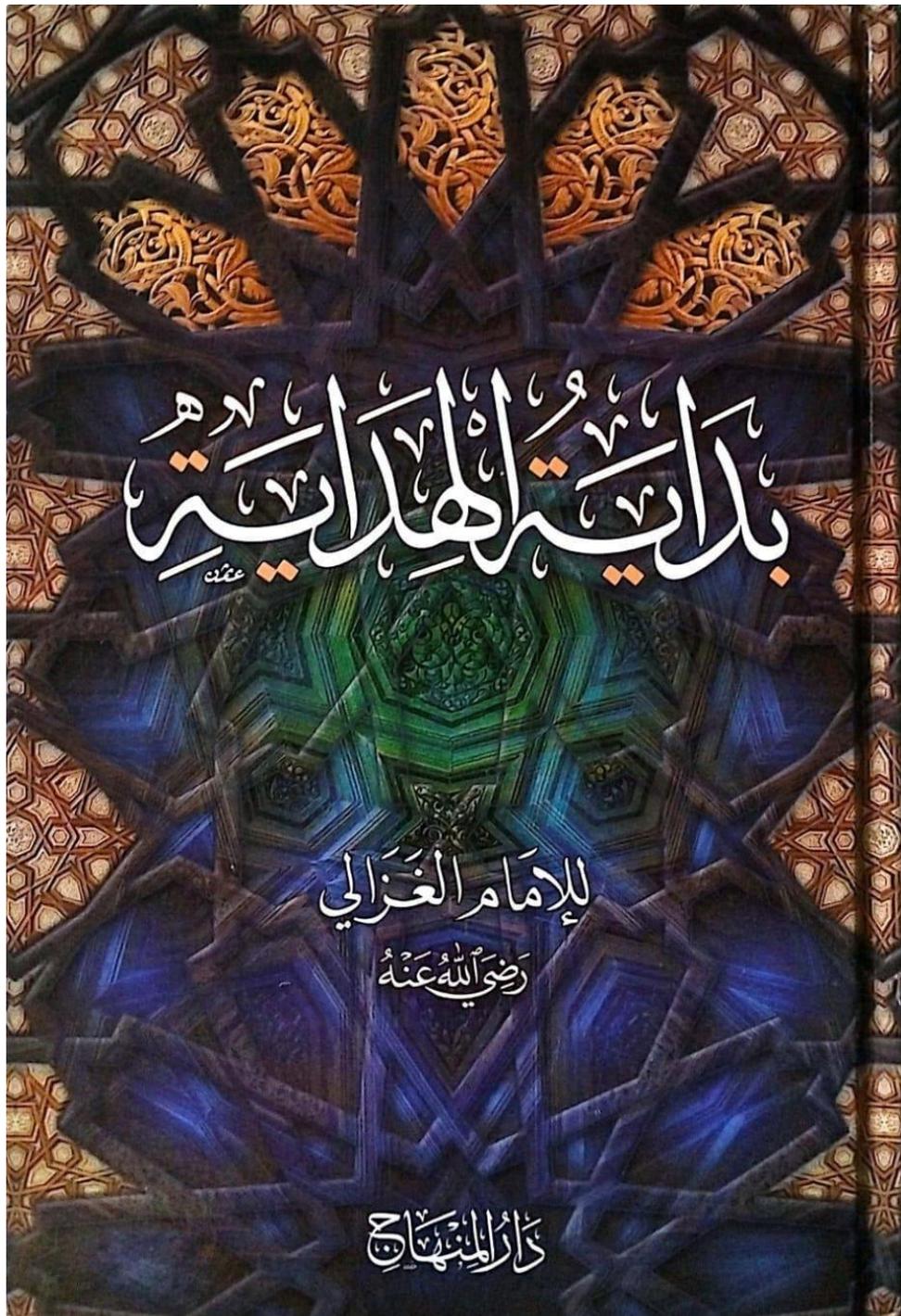
1. Anggota OSNH (Organisas Santri Nurul Hakim)
2. Wakil Ketua Rayon PAI Komisariat UIN SYAHADA PMII PSP-TAPSEL periode 2022
3. Sekretaris Umum Komisaat UIN SAYAHADA PMII PSP-TAPSEL Periode 2023
4. Divisi Bahasa DEMA FTIK Periode 2022-2023
5. Anggota IPNU TAPSEL
6. Anggota DPD GANNA TAPSEL
7. Anggota AMPI PALUTA

IV. MOTTO HIDUP

Belajarlah! Karena tidak ada orang yang terlahir dalam keadaan berilmu!

Lampiran 1

Sampul Kitab Bidayatul Hidayah (Kitab Kuning)



Daftar Isi Kitab Bidayatul Hidayah (Kitab Kuning)

محتوى الكتاب	
١١	بين يدي الكتاب
١٨	ترجمة الإمام الغزالي
٣٨	وصف النسخ الخطية
٤٢	منهج العمل في الكتاب
٤٥	صور من المخطوطات المعتمدة
٥٣	بداية الهداية
٥٥	خطبة الكتاب
٦١	- القسم الأول: في الطاعات
٦٥	فصل في آداب الاستيقاظ من النوم
٦٧	باب آداب دخول الخلاء
٧٠	باب آداب الوضوء
٧٧	آداب الغسل من الجنابة
٧٩	آداب التيمم
٨٠	آداب الخروج إلى المسجد
٨١	آداب دخول المسجد إلى طلوع الشمس
٩١	آداب ما بعد طلوع الشمس إلى الزوال
٩٩	آداب الاستعداد لسائر الصلوات
١٠٤	آداب النوم
١٠٩	آداب الصلاة

آداب الإمامة والقدوة ١١٩

آداب الجمعة ١٢٥

آداب الصيام ١٣١

- القسم الثاني : القول في اجتناب المعاصي ١٣٧

القول في معاصي القلب ١٦٣

- القسم الثالث : القول في آداب الصحبة والمعاشرة مع الخالق

والخلق ١٧٧

الخاتمة ٢٠١

« عقيدة الإمام الغزالي »

الإلهيات

التنزيه ٢٠٦

الاستواء ٢٠٦

القدرة ٢٠٨

العلم ٢٠٨

الإرادة ٢٠٩

السمع والبصر ٢٠٩

الكلام ٢١٠

الأفعال ٢١١

النبوات

السمعيات

السؤال ٢١٤

عذاب القبر ٢١٤

الميزان ٢١٤

الصراط ٢١٥

الحوض ٢١٥

الحساب ٢١٥

البعث ٢١٥

الشفاعة ٢١٦

فضل الصحابة ٢١٦

فصل : في وجه التدريج والإرشاد ، في ترتيب درجات الاعتقاد ٢١٧



خواتيم النسخ الخطية ٢٢٠

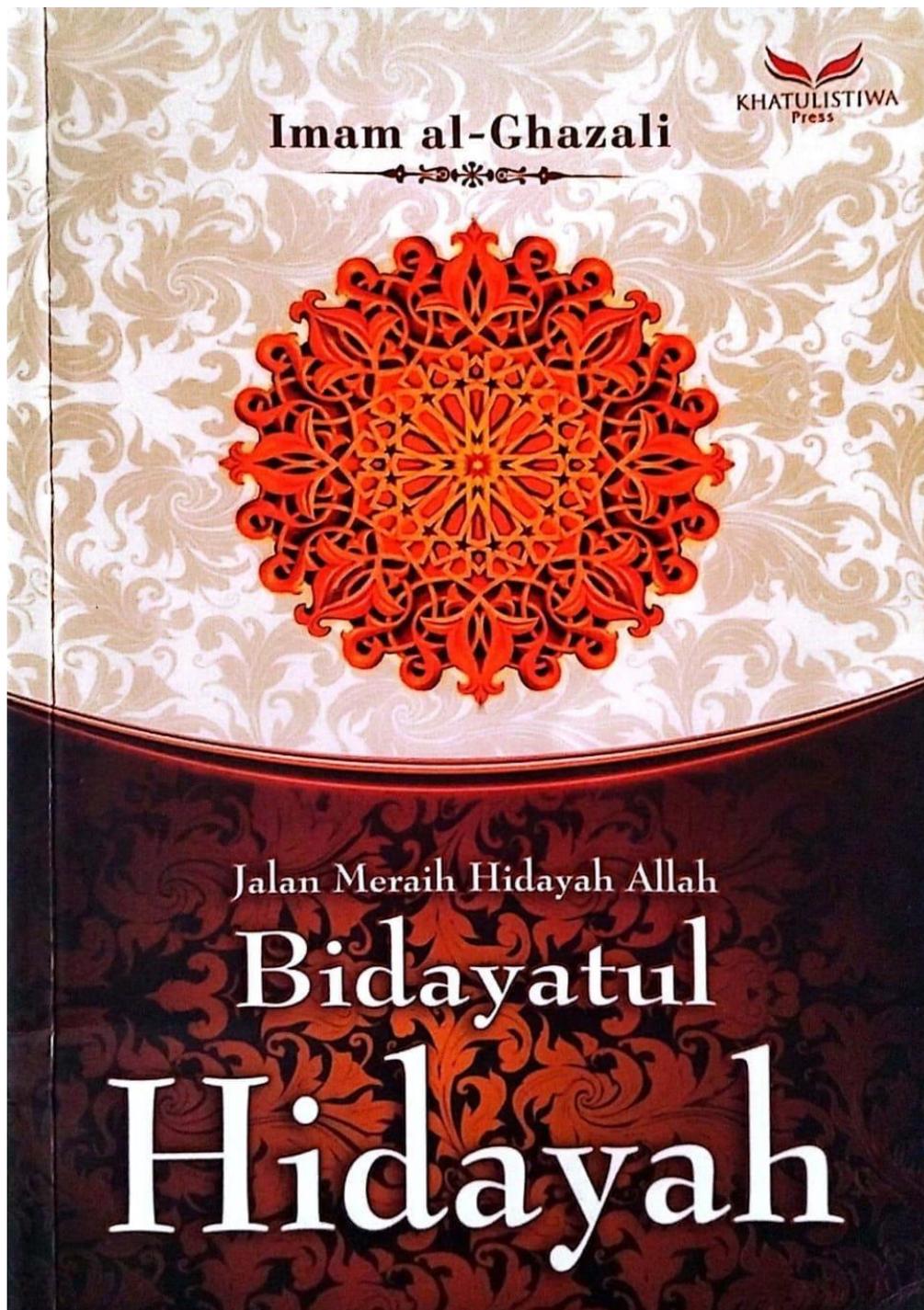
أهم مصادر ومراجع التحقيق ٢٢٣

محتوى الكتاب ٢٣٨



Lampiran 3

Sampul Terjemah Kitab Bidayatul Hidayah



Daftar Isi Terjemah Kitab Bidayatul Hidayah



BIDAYATUL
HIDAYAH

DAFTAR ISI

Pengantar	vii
PENDAHULUAN.....	1
Bagian I	
KETAATAN	13
▣ Adab Bangun dari Tidur.....	16
▣ Adab Masuk ke WC.....	19
▣ Adab Berwudhu.....	24
▣ Adab Mandi Besar	37
▣ Adab Tayamum	39
▣ Adab Pergi ke Masjid	41
▣ Adab Memasuki Masjid.....	43
▣ Aktivitas dari Terbit Matahari hingga Tengah Hari	68
▣ Adab Melakukan Shalat Lainnya	77
▣ Adab Tidur.....	86
▣ Adab Shalat.....	93
▣ Adab Menjadi Imam dan Makmum	106
▣ Adab Shalat Jumat	110
▣ Adab Berpuasa	106

Bagian II	
MENJAUHI DOSA.....	127
A. DOSA-DOSA TUBUH.....	130
a. Dosa Mata	130
b. Dosa Telinga	130
c. Dosa Lidah	131
d. Dosa Perut	146
e. Dosa Kemaluan	149
f. Dosa Tangan	150
g. Dosa Kaki	150
B. DOSA-DOSA HATI	157
1. Dengki	159
2. Riya'	161
3. Ujub	162

Bagian III	
BERHUBUNGAN DENGAN ALLAH	
DAN SESAMA MANUSIA.....	179
A. Adab Berhubungan dengan Allah	180
B. Adab Berhubungan dengan Penuntut Ilmu	181
C. Adab Berhubungan dengan Guru.....	183
D. Adab Berhubungan dengan Orang Tua	185
E. Adab Berhubungan dengan Orang Lain/ Sahabat	186
PENUTUP	209

